

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog., dkk.

Peningkatan & Pemberdayaan

Kader Posyandu dan Guru

di Desa Wisata Margaluyu



Editor Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Peningkatan & Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru

di Desa Wisata Margaluyu

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog. dkk.

Editor Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

 Penerbit
litrus.

**PENINGKATAN & PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU
DAN GURU DI DESA WISATA MARGALUYU**

Ditulis oleh:

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Fatma Nofrizal S.Pd., M.Si. | Anggi Putri Ulfia, S.S., M.Sas.
Nika Sintesa, S.Pd., M.Pd., M.M., C.Ps
Assoc.Prof. Dr. Sparta, S.E., Ak., ME., CA. | Dr. Afrina Sari., M.Si.
Ns. Sondang Ratnauli Sianturi, MSN. | Ainun Nazriah, S.Pd., M.Sc.
Bayu Kusumo, S.T., M.T. | Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si., Psikolog.
Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom. | Dr. Euis Puspita Dewi., M.Si.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2024

Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Perancang sampul: Dicky Gea

Penata letak: Hasanuddin

ISBN : 978-623-114-950-3

viii + 76 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Juni 2024



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunianya-Nya kami dapat menyelesaikan buku *Book Chapter* Peningkatan dan Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru di Desa Wisata Margaluyu. Buku ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam kegiatan PKM Kolaborasi di Desa Wisata Margaluyu tahun 2024. Semoga hasil PKM ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan teknologi dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Margaluyu, Pengalengan, Kabupaten Bandung.

Banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh dosen, Kepala Desa Margaluyu, Pokdarwis Desa Wisata Margaluyu, dan masyarakat Desa Margaluyu yang telah terlibat aktif dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Kami menyadari atas ketidaksempurnaan penulisan *book chapter* ini. Namun, kami berharap *book chapter* ini memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Demi perbaikan, kami juga mengharapkan

adanya masukan berupa kritik atau saran yang konstruktif. Atas perhatian, bantuan, dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 29 Mei 2024
Ketua PKM Kolaborasi

Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v

Bab 1

Pendahuluan.....	1
------------------	---

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Fatma Nofrizal, S.Pd., M.Si.

A. Pendahuluan	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penulisan Buku	6
E. Daftar Pustaka.....	6
F. Biografi.....	9

Bab 2

Potensi Desa Wisata Margaluyu dalam Bidang Kesehatan dan Pendidikan.....	11
--	----

Anggi Putri Ulfia, S.S., M.Sas.

Nika Sintesa, S.Pd., M.Pd., M.M., C.Ps.

A. Peran Posyandu Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat.....	11
B. Manfaat Program Posyandu	12

C. Manfaat Program Posyandu	13
D. Program Posyandu	14
E. Peran Guru dalam Dunia Pendidikan.....	16
F. Daftar Pustaka.....	26
G. Biografi.....	27

Bab 3

Konsep Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru.....	29
--	----

Assoc.Prof. Dr. Sparta, S.E., Ak., M.E., CA.

A. Pengertian Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru	30
B. Tujuan Pemberdayaan	32
C. Prinsip-prinsip Pemberdayaan.....	34
D. Daftar Pustaka.....	37
E. Biografi.....	38

Bab 4

Strategi Peningkatan Kompetensi Posyandu dan Guru.....	41
--	----

Dr. Afrina Sari, M.Si.

A. Pelatihan dan Metode Pelatihan.....	44
B. Pendampingan dan Supervisi.....	44
C. Penyediaan Sumber Belajar dan Alat Bantu.....	46
D. Pelaksanaan Pelatihan.....	46
E. Kesimpulan.....	49
F. Daftar Pustaka.....	49
G. Biografi.....	50

Bab 5

Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat.....	51
---	----

Ns. Sondang Ratnauli Sianturi, MSN.

A. Peningkatan Kualitas Pelayanan Posyandu	52
B. Teknologi dalam Pelayanan Kesehatan	53
C. Kesimpulan.....	54
D. Daftar Pustaka.....	55
E. Biografi.....	56

Bab 6

Sinergi Kesehatan dan Pendidikan: Membangun Masyarakat Berkualitas di Desa Wisata Margaluyu Melalui Posyandu dan Peran Guru.....	57
--	----

Ainun Nazriah, S.Pd., M.Sc.

Bayu Kusumo, S.T., M.T.

A. Peran Posyandu dalam Penanggulangan Masalah Kesehatan di Masyarakat.....	57
B. Pentingnya Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Pendidikan di Masyarakat.....	61
C. Daftar Pustaka.....	64
D. Biografi.....	65

Bab 7

Tantangan dan Hambatan dalam Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru.....	67
---	----

Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog.

Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom.

Dr. Euis Puspita Dewi, M.Si.

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi, M.Psi, Psikolog.

A. Tantangan Ekonomi.....	68
B. Tantangan Sosial dan Budaya.....	70
C. Tantangan Teknologi	71
D. Daftar Pustaka.....	73
E. Biografi.....	74



Bab 1

Pendahuluan

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Fatma Nofrizal S.Pd., M.Si

A. Pendahuluan

Meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan pendidikan di Indonesia membutuhkan peningkatan dan pemberdayaan kader dan guru posyandu. Khususnya di lokasi-lokasi terpencil, jenis layanan kesehatan terdekat disediakan oleh pos pelayanan terpadu, atau posyandu. Masyarakat dapat dengan mudah menerima berbagai perawatan kesehatan dasar, termasuk vaksin, penimbangan berat badan anak, dan pendidikan kesehatan, melalui program-program Posyandu. Kader posyandu sangat penting bagi keberhasilan inisiatif ini karena mereka biasanya terdiri dari sukarelawan masyarakat. Sementara itu, para pengajar berfungsi sebagai pilar dari sistem pendidikan, membentuk pikiran, imajinasi, dan serat moral generasi berikutnya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan teknik pengajaran kontemporer, sangat penting untuk memberikan pelatihan yang diperlukan kepada para pengajar dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Namun, dalam menjalankan tugasnya, kader Posyandu dan guru sering menghadapi berbagai kesulitan. Di antaranya adalah beban kerja yang berlebihan, instruksi yang buruk, dan sumber daya yang sedikit. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan mereka lebih banyak wewenang dan kapasitas. Hal ini memerlukan peningkatan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, serta memberikan pelatihan yang berkelanjutan, dukungan materi, dan bimbingan moral.

Dengan langkah-langkah peningkatan dan pemberdayaan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan menarik, dan kader Posyandu dapat memberikan layanan kesehatan yang lebih baik dan komprehensif kepada masyarakat. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan standar hidup masyarakat dan membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan dan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Kementerian Kesehatan memulai revolusi di sektor kesehatan untuk mempercepat peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Enam perbaikan yang akan dilakukan adalah: Transformasi Layanan Primer; Layanan Rujukan; Jaminan Kesehatan; Pembiayaan Kesehatan; Sumber Daya Manusia; dan Teknologi Kesehatan. Tujuan dari transformasi layanan kesehatan primer adalah untuk meningkatkan standar kesehatan masyarakat dan menyediakan intervensi pencegahan yang lebih mudah diakses dan berkualitas tinggi. Dengan empat area utama, layanan primer berada di garis depan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat: 1. Mengedukasi masyarakat dengan meningkatkan peran tokoh masyarakat, kampanye, dan platform digital untuk membangun gerakan; 2) Meningkatkan kekebalan anak terhadap penyakit melalui vaksinasi rutin tambahan; 3) Menyaring penyakit-penyakit yang menyebabkan kematian tertinggi, memeriksa stunting, dan meningkatkan jumlah pemeriksaan kehamilan; dan 4) Memperluas cakupan dan kemampuan layanan primer dengan menghidupkan kembali jaringan puskesmas, posyandu, kunjungan

rumah, dan laboratorium kesehatan masyarakat. (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Di sisi lain, pembangunan suatu negara sangat bergantung pada pendidikan, yang memiliki dampak langsung pada perkembangan pribadi dan masyarakat serta kemungkinan ekspansi ekonomi. Nasib suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, dan guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Karena merekalah yang mengajarkan informasi dan keterampilan kepada generasi penerus, memberdayakan guru merupakan hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan standar pendidikan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan peran penting pengajar dalam proses pendidikan, begitu pula dengan topik pemberdayaan guru. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai mentor, motivator, dan fasilitator bagi para muridnya. Dengan demikian, pertumbuhan individu dan masyarakat secara luas juga dipengaruhi oleh pemberdayaan guru selain kualitas pendidikan. (Yonandi, 2022)

Di daerah pedesaan, penyediaan layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai sebagian besar bergantung pada pekerjaan guru desa dan kader posyandu. Namun demikian, sejumlah kendala sering kali menyulitkan mereka untuk melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Bagi para kader dan guru Posyandu, kondisi geografis yang menantang dan infrastruktur yang buruk merupakan hambatan utama. Hal ini termasuk infrastruktur komunikasi yang tidak memadai, kondisi jalan yang buruk, dan akses transportasi yang sulit, yang semuanya dapat mengganggu efektivitas mereka.

Guru-guru yang bekerja di lokasi terpencil sering kali mengalami kekurangan sumber daya, termasuk kelangkaan buku pelajaran, materi pembelajaran, dan bangunan sekolah yang layak. Menurut penilaian UNICEF Indonesia, fasilitas dasar yang diperlukan untuk proses belajar mengajar yang efisien sering kali tidak tersedia di sekolah-sekolah di daerah terpencil. Kualitas layanan kesehatan dan pendidikan di desa dapat sangat dipengaruhi oleh kendala yang harus dihadapi oleh guru dan instruktur Posyandu. Hal ini mencakup kurangnya pencapaian indikator

kehatan dan pendidikan yang diantisipasi serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam program kesehatan dan pendidikan.

Program Pelatihan Peningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dan Guru

Kader kesehatan adalah kelompok potensial yang dapat berpartisipasi dalam inisiatif pencegahan dan promosi. Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan di kalangan masyarakat, kelompok, dan individu, pendidikan kesehatan merupakan upaya pencegahan dan promosi. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu tujuan promosi kesehatan di bidang kesehatan. Masyarakat adalah kelompok utama yang perlu diberdayakan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. (Heningtyas et al., 2021)

Posyandu masih dihargai dan bermanfaat di masyarakat hingga saat ini, meskipun faktanya posyandu sering dikaitkan dengan layanan kesehatan bayi dan balita, terutama di daerah pedesaan. Di Posyandu, kegiatan pelayanan tidak hanya ditujukan untuk balita, tetapi juga untuk remaja, pasangan usia subur, ibu hamil, ibu menyusui, lansia, dan pengguna layanan sosial penting lainnya. Sebuah lembaga kehidupan desa yang disebut Posyandu-disingkat LKD-berfungsi sebagai platform untuk keterlibatan masyarakat. Sebagai kolaborator dengan pemerintah desa, LKD membantu meningkatkan layanan desa dan merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pembangunan. Sebagai bagian dari LKD, Posyandu bekerja sama dengan pemerintah desa untuk memberikan layanan sosial dasar, termasuk layanan Kesehatan. Dengan bekerja sama dengan kader Posyandu, masyarakat dapat membantu diri mereka sendiri dalam upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Berikut beberapa kegiatan pelatihan dan edukasi yang dapat dilakukan untuk tujuan peningkatan pengetahuan kader Posyandu antara lain: a. untuk tujuan pemasaran sosial Kesehatan gigi dan mulut: pelatihan di bidang kesehatan gigi dan mulut (Mujiyanti et al., 2023); anak balita yang berisiko mengalami stunting serta kesehatan gigi dan mulutnya (Pinat

et al., 2023). b. edukasi tentang strategi nutrisi tertentu untuk anak-anak dalam rangka mengatasi stunting (Handayani et al., 2023); Program Kader Pintar memberikan instruksi mengenai pengukuran antropometri, perhitungan MP-ASI, dan perhitungan Z-Score untuk skrining balita stunting (Purnamasari et al., 2023); tindakan preventif, termasuk pelatihan kesiapan generasi milenial melalui optimalisasi situasi 1000 HPK (Zulaeha A. Amdadi, Afriani, 2023); identifikasi dini stunting pada anak yang berusia di atas dua tahun (Magdalena Sitorus et al., 2022). C. untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak: instruksi dalam KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan), yang digunakan untuk mengukur status gizi dan melacak pertumbuhan dan perkembangan (L et al., 2023); doronglah bayi untuk menyusui secara eksklusif selama enam bulan, karena hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan menyuplai nutrisi (Surya Anita et al., 2023); meningkatkan produksi ASI dengan metode “BOM” (*Breast care, Oksitosin, dan Marmet*) (Dahlia et al., 2022); Instruktur PAUD dan kader Posyandu menerima pelatihan untuk mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan balita (Maritalia et al., 2023); melatih kader Posyandu dalam identifikasi dan intervensi dini tumbuh kembang balita dan anak prasekolah (Syahda & Nislawaty, 2021). d. dapat meningkatkan kualitas hidup lansia: pelatihan theraband, yang dapat meningkatkan keseimbangan lansia (Ghufroni A & Widiarti W, 2023); instruksi untuk menunda timbulnya demensia dan meningkatkan kualitas hidup bagi kader posyandu lansia (Gumay et al., 2018).

Sementara itu, sejumlah pelatihan, seperti berikut ini, dapat diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru: membuat materi pendidikan (Erdiyanti & Syukri, 2021); meningkatkan kemampuan pendidik dalam membuat gambar digital (et al., 2022); meningkatkan pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital oleh guru (Aminuddin et al., 2024).

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan buku Peningkatan dan Pemberdayaan kader Posyandu dan Guru di Desa Wisata Margaluyu, yang ingin dicapai antara lain:

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh para kader Posyandu dan Guru yang ada di desa.
2. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi para kader Posyandu dan Guru.
3. Memfasilitasi kolaborasi dan sinergi.
4. Menyebarluaskan praktik terbaik.

D. Manfaat Penulisan Buku

Adapun manfaat penulisan buku Peningkatan dan Pemberdayaan kader Posyandu dan Guru di Desa Wisata Margaluyu, antara lain:

1. Peningkatan kualitas pelayanan.
2. Pemberdayaan sumber daya manusia.
3. Penguatan kapasitas lokal.
4. Pengurangan kesenjangan
5. Inspirasi dan motivasi.

E. Daftar Pustaka

- Aminuddin, F. H., Djahhari, T., Santoso, Gustinar, Adinda S., K., & Kusuma, C. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 168–180. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20697>
- Dahlia, D., Retnosari, E., Clarasari, N., & Hairunisyah, R. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Peningkatan Produksi Asi Melalui Teknik “BOM” (Breast Care, Oksitosin dan Marmet) di Klinik Asy-Syifa Desa Ujanmas Baru Kec Ujanmas Kab Muara Enim. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(4), 1144–1153. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.4918>
- Erdiyanti, E., & Syukri, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di

Kecamatan Konda. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 68–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.34>

- Ghufroni A, & Widiarti W, A. (2023). Pelatihan Dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Keseimbangan Lansia Menggunakan Latihan Theraband Pada Kader Posyandu Tohudan Colomadu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 02(01), 60–64.
- Gumay, A. R., Purwoko, Y., Hardian, Bakri, S., Utomo, A. W., Indraswari, D. A., Muniroh, M., Bakhtiar, Y., Basyar, E., Puruhito, B., Ambarwati, E., Supatmo, Y., Kumaidah, E., Marijo, & Widodo, S. (2018). Pemeriksaan kesehatan lansia dan upaya pemberdayaan kader posyandu lansia mengenai pencegahan demensia dini dan peningkatan kualitas hidup lansia di Desa Gulon, Magelang, Jawa Tengah. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2018), 150–152. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm>
- Handayani, E., Saumaningrum, M. H., Ulya, N. A. H., Arunita, A. V. H., Oktavia, F. S. H., & Fadhilah, V. H. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sukorejo Melalui Pemberdayaan Dan Edukasi Kepada Kader Posyandu. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 6(1), 85–90. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v6i1.1584>
- Hardinata, V., Dewi, P. K., Budiana, N., & Abadi, M. (2022). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Media Visual Digital Di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.02>
- Heningtyas, A. H., Utami, S., & Astuti, N. R. (2021). Pemberdayaan Kader Kesehatan Gigi Dan Mulut Dalam Program “Sikap” Di Dusun Pendul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1939–1944. <https://doi.org/10.18196/ppm.39.101>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan. In *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*.
- Magdalena Sitorus, S. B., Longgupa, L. W., & Noya, F. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dan Ibu dalam Pencegahan dan Deteksi Dini Stunting pada Baduta. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i1.666>
- Maritalia, D., Agustina, A., Rizki, S., Mahera, U., Safura, A., Salsabila, B., & Abbas, Z. (2023). Pelatihan Penilaian Tumbuh Kembang Balita pada Guru PAUD dan Kader Posyandu di Desa Samuti Krueng Kabupaten

- Bireuen. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(3), 636. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i3.627>
- Mujiyanti, Hamid, A., Widodo, Y., & Nurhayati, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pelatihan Kader Posyandu Cendrawasih-IV Kecamatan Kalidoni Palembang. *Jurnal Abdikesmas*, 5(1), 53–57. <https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v5i1>
- Pinat, L. M. A., Eky, Y. E., Obi, A. L., Giri, E. A., & Nubatonis, M. O. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Balita Yang Beresiko Stunting Melalui Kegiatan Pelatihan Dan Pemberdayaan Kader Posyandu Di Desa Baumata Timur. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 961–969. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1552>
- Purnamasari, I., Nasrullah, D., Hasanah, U., & Choliq, I. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Program Kader Pintar Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Bukek Pamekasan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 645. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13541>
- Surya Anita, Friska Sitorus, & Dewi R Bancin. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Upaya Menggalakan ASI Eksklusif di Desa Tanjung Morawa B Deli Serdang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 136–141. <https://doi.org/10.60004/komunita.v2i1.44>
- Syahda, S., & Nislawaty, N. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Pada Balita Dan Anak Pra Sekolah Di Posyandu Melati Desa Bukit Kratai Wilayah Kerja Upt Blud Puskesmas Rumbio. *COVIT (Community Service of Health)*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31004/covit.v1i2.2020>
- Yonandi. (2022). Pemberdayaan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 1(1), 145–161. <https://lppmbinabangsa.id/index.php/jurinotep/article/view/142>
- Zulaeha A. Amdadi, Afriani, F. S. (2023). *Media Implementasi Riset Kesehatan ISSN: 2722-7480 PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI MILENIAL DENGAN MENGOPTIMALKAN KONDISI 1000 HPK*. 4(1), 1–6.

F. Biografi



Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog, memperoleh Sarjana Psikologi dari Universitas Medan Area (UMA) dan mendalami Profesi Psikologi Klinis di Universitas Sumatera Utara (USU), serta Doktoral Psikologi di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penulis merupakan dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat. Selain menjadi dosen, penulis juga aktif melakukan praktek Psikologi dan menjadi relawan bencana alam. Penulis melakukan berbagai riset khususnya berkaitan dengan Psikologi Klinis, Psikologi Keluarga, Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, Psikologi Bencana yang telah dipresentasikan di pertemuan ilmiah maupun penerbitan di jurnal ilmiah. Rekam jejak riset dan publikasi penulis bisa diakses di SINTA ID: 5988388 dan di <https://scholar.google.co.id/citations?user=P9oCYx0AAAAJ&hl=en>. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui email: evi.syafrida.nasution@upi-yai.ac.id.



Fatma Nofrizal S.Pd., M.Si., lahir di Padang, Sumatera Barat, 20 November 1970. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang, S2 Psikologi Universitas Gadjah Mada kekhususan Psikologi Perkembangan, saat ini sedang menempuh Pendidikan di S3 Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka di Jakarta.

Bidang keahlian penulis antara lain: Ketrampilan Konseling, Guide Parenting, dan SEFT. Penulis telah menerbitkan tiga buku yaitu Memahami tumbuh kembang anak usia sejak dalam kandungan sampai usia sekolah dasar, Psikologi perkembangan sebuah paradigma integratif, Bahan ajar teknik dasar dalam layanan konseling serta menulis beberapa artikel di jurnal nasional diantaranya Kebehagiaan Guru BK di Tinjau dari Gender

dan Wilayah tempat Tinggal, Rasch Analysis: Academic Resilience of Students Based on Gender , Membangun Komitmen Diri Untuk Tidak Melakukan Bullying Pada Anak Usia Remaja Awal. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui Email: fatmanofriza@uhamka.ac.id.



Bab 2

Potensi Desa Wisata Margaluyu dalam Bidang Kesehatan dan Pendidikan

Anggi Putri Ulfia, S.S., M.Sas
Nika Sintesa, S.Pd., M.Pd., M.M., C.Ps

A. Peran Posyandu Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Posyandu sebagai pusat pemberian pelayanan kesehatan di masyarakat seperti KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare, dan KIA. Pelayanan ini salah satu cara meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Tujuan adanya Posyandu untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita, serta menurunkan angka kelahiran. Posyandu memberikan kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan (Saepudin et al. 2012).

Pelayanan kesehatan masyarakat tingkat desa adalah kegiatan swadaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat seperti perbaikan tingkat kesehatan dan gizi. Keberhasilan pelayanan ini untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Desa Margaluyu. Pelayanan tidak bisa lepas dari dukungan serta peran aktif masyarakat. Salah satunya

yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang secara langsung bertatap muka dan terjun menangani permasalahan kesehatan. Penulisan ini bertujuan mengetahui peran serta masyarakat Desa Margaluyu dalam program dan peran Posyandu meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, serta sebagai pusat kesehatan masyarakat.

1. Peran Masyarakat Terhadap Program Posyandu

Partisipasi masyarakat dalam membangun kesehatan sangat penting agar dijangkau semua kalangan. Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) membantu program ini secara khusus. Para kader secara langsung berhadapan menangani permasalahan kesehatan di masyarakat sekitar sesuai ruang lingkup dan wilayahnya.

2. Peran Posyandu dan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak

Pelayanan Posyandu bagi meningkatkan kesehatan Ibu dan Anak yaitu Pelayanan Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Imunisasi, perbaikan gizi dan pencegahan Diare. Pelaksanaan program ini memiliki juga bertujuan menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, khususnya Kesehatan Ibu dan Anak, pemantauan tumbuh kembang, dan pendeteksian penyakit sejak dini.

3. Peran Posyandu dan Pusat Kesehatan Masyarakat

Posyandu menjadi fasilitas tempat orang tua bisa mendapat imunisasi untuk anaknya. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat seperti perbaikan status kesehatan dan juga gizi. Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan dan kontribusi para masyarakat.

B. Manfaat Program Posyandu

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012) tujuan diselenggarakan posyandu sebagai berikut:

1. Menunjang percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia melalui upaya pemberdayaan masyarakat.

2. Meningkatkan peran masyarakat dalam penyelenggaraan upaya kesehatan dasar, terutama yang berkaitan tentang penurunan AKI dan AKB.
3. Meningkatkan peran lintas sektoral dalam penyelenggaraan posyandu, terutama yang berkaitan dengan penurunan AKI dan AKB.
4. Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan dasar, terutama yang berkaitan dengan penurunan AKI dan AKB.

Jelas dijabarkan dari beberapa poin di atas bahwa Posyandu memiliki banyak manfaat bagi masyarakat dalam lingkup terkecil yaitu desa. Posyandu berperan menurunkan atau memperkecil angka kematian ibu dan anak, mengajak masyarakat agar sadar akan pentingnya nilai kesehatan dalam ikut serta aktif menjadi kader Posyandu di wilayahnya.

C. Manfaat Program Posyandu

Posyandu yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat bertujuan memberdayakan masyarakat dan memberi kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Tentu saja program Posyandu memiliki tujuan mulia dan manfaat yang besar yang bisa dirasakan oleh warga desa sekitar atau lebih tepatnya warga Desa Margaluyu.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006), manfaat program Posyandu adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat
 - a. Memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan dasar, terutama berkaitan dengan penurunan AKI dan AKB.
 - b. Memperoleh bantuan secara professional dalam pemecahan masalah kesehatan terutama terkait Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)
 - c. Efisiensi dalam mendapatkan pelayanan terpadu kesehatan dan sektor terkait.

2. Bagi Kader, Pengurus Posyandu dan Tokoh Masyarakat
 - a. Mendapatkan informasi terdahulu tentang upaya kesehatan yang terkait dengan penurunan AKI dan AKB.
 - b. Dapat mewujudkan aktualisasi dirinya dalam membentuk masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan terkait dengan penurunan AKI dan AKB.

D. Program Posyandu

Program Posyandu yang ada di Desa Margaluyu meliputi:

1. Program Kesehatan Ibu Hamil

Pelayanan yang diberikan Posyandu kepada ibu hamil yaitu pemeriksaan kehamilan dan pemantauan gizi janin, seperti USG, pengecekan rutin setiap 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali, serta pemberian tablet Zat Besi dan Kalsium. Ibu hamil juga dapat melakukan konsultasi untuk persiapan persalinan dan cara pemberian ASI. Setelah melahirkan, ibu bisa mendapatkan suplemen vitamin A, vitamin B, dan Zat Besi yang baik dikonsumsi selama masa menyusui, serta konsultasi terkait alat kontrasepsi (KB).
2. Program Kesehatan Anak

Program utama Posyandu adalah pemeriksaan rutin bayi dan balita secara rutin. Kegiatan ini akan berlangsung sebulan sekali tepatnya di awal bulan. Jenis pelayanan yang diberikan Posyandu untuk balita yaitu penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkar kepala, evaluasi dan penyuluhan tumbuh kembang. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian dicatat di dalam buku KIA (berwarna merah muda) atau KMS (Kartu Menuju Sehat).
3. Keluarga Berencana (KB)

Pelayanan KB yang diberikan oleh kader Posyandu adalah konseling jenis-jenis alat KB dan pemberian pil KB. Sedangkan, suntik KB dan pemasangan alat KB seperti IUD ataupun implan dapat masyarakat dapatkan di Puskesmas

4. Imunisasi

Imunisasi wajib adalah program pemerintah yang mewajibkan setiap anak usia di bawah 1 tahun mendapatkan vaksinasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan ada 5 jenis vaksin yang wajib diberikan, yaitu Hepatitis B, polio, BCG, Campak, dan DPT-HB-HiB. Kesimpulannya, Posyandu adalah pihak yang berhak menyelenggarakan program Imunisasi. Tak hanya pada anak, ibu hamil pun juga dapat memperoleh vaksinasi di posyandu, seperti vaksin Tetanus, Hepatitis, dan Pneumokokus.

5. Pemantauan Status Gizi

Posyandu berperan mencegah risiko Stunting (gagal tumbuh kembang pada anak dan memberikan pelayanan gizi seperti pengukuran berat dan tinggi badan, mendeteksi gangguan pertumbuhan sejak dini, penyuluhan gizi makanan untuk makanan utama, makanan pendamping, dan makanan selingan serta pemberian suplemen tambahan jika diperlukan.

Pada ibu hamil, apabila ditemukan ibu hamil dengan kondisi Kurang Energi Kronis (KEK) atau balita yang pertumbuhannya tidak sesuai usia, maka kader Posyandu merujuk pasien tersebut ke Puskesmas untuk diberikan tindakan lebih lanjut.

6. Pencegahan dan Penanggulangan Diare

Posyandu berperan dalam pencegahan Diare seperti memberikan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta memberi Oralit untuk penanganan pertama Diare sebelum mendapat penanganan lebih lanjut. Jika diperlukan penanganan lebih lanjut, maka kader Posyandu merujuk ke Puskesmas dan diberikan suplemen Zinc.

7. Pemantauan Kesehatan Lansia

Kesehatan Lansia (Orang lanjut usia) tidak luput dari pemantauan Posyandu. Posyandu juga memberikan pelayanan rutin kepada mereka. Pelayanan yang diberikan antara lain seperti pengecekan gula darah, tekanan darah, dan kolesterol. Jika ditemukan hasil

pengecekan yang di ambang batas normal, maka kader Posyandu akan memberikan konseling dan panyuluhan agar para Lansia menyadari bagaimana menjaga kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat, olahraga apa yang baik dilakukan, serta makanan yang baik untuk dikonsumsi.

E. Peran Guru dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan generasi muda. Perkembangan pendidikan yang terus berkembang membutuhkan perubahan dan adaptasi yang berkelanjutan, terutama dalam hal kurikulum. Salah satu inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan peran yang lebih besar kepada guru dalam proses pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman Pendidikan terus berkembang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dimana salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan adalah keberadaan kurikulum. Dimana suatu kurikulum menjadi pegangan dalam suatu pelaksanaan pembelajaran dengan baik (Sukatin, S., & Pahmi, 2020). Perubahan kurikulum dari masa ke masa sering terjadi seiring penyesuaian dengan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai pada kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013. Sistem pendidikan di Indonesia sendiri memang terus mengalami perkembangan dalam menciptakan berbagai metode, desain, dan model pembelajaran. Mulai dari metode dan strategi yang berkaitan dengan administratif maupun implementatif. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih akan teknologi, maka pembelajaran menjadi tugas yang sangat berat untuk para tenaga pendidik dalam mensukseskan suatu pembelajaran. Hal ini pun dianggap sangat berat juga bagi para peserta didik dalam memahami, mendalami, serta mempelajari materi yang disampaikan oleh para tenaga pendidik dalam menjadikan dan menciptakan mereka menjadi generasi muda yang cerdas dan siap menghadapi tantangan zaman.

1. Peran Guru Dalam Masyarakat

Guru berperan penting di dunia Pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik dihormati di berbagai kalangan baik peserta didik, maupun masyarakat. Di sekolah, seorang guru bertanggung jawab pada proses pembelajaran. Berjalan baik atau tidaknya pembelajaran tergantung akan dukungan yang diberikan. Di dalam masyarakat, guru merupakan orang yang berpedoman, sebagai panutan dan teladan, dengan kata lain tingkah laku serta sikap guru di masyarakat dianggap sebagai panduan bermasyarakat.

Sudut pandang terhadap pendidik atau guru dari masa ke masa mengalami perubahan. Guru memberikan edukasi, ilmu pengetahuan, serta membentuk karakter masa depan bangsa. Guru berperan banyak di masyarakat seperti guru dianggap sebagai contoh pendidikan. Guru juga memberi kontribusi positif terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Guru punya beberapa tantangan dan hambatan baik di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Getar Adi Nugroho, kendala yang mempengaruhi peranan guru pada masyarakat adalah ilmunya yang lambat, adat atau kebiasaan masyarakat yang masih tradisional serta sikap tertutupnya dengan budaya yang masih asing. Menurut Muhammad Siagian, yang menghambat peran guru adalah kurang pengalaman serta pemahaman guru, faktor kurang atau minimnya fasilitas sekolah, kebiasaan lama guru dalam mengajar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, guru memegang peranan strategis sebagai anggota, agen, dan pendidik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, guru dianggap teladan bagi masyarakat di sekitarnya, baik kehidupan pribadinya maupun kehidupan keluarganya. Sebagai agen masyarakat, guru dianggap mediator (penengah) antara masyarakat dengan dunia pendidikan khususnya di sekolah. Bisa disimpulkan jika guru akan membawa dan mengembangkan nilai pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan masyarakat, dan turut serta membawa kehidupan sosial yang ada di

masyarakat ke sekolah. Sebagai pendidik masyarakat, tentu bersama dengan masyarakat lainnya, guru dianggap mengembangkan nilai pendidikan yang bermutu.

Peran guru sebagai teladan dan memiliki tanggung jawab moral di masyarakat menjadi tugas yang begitu berat. Baik langsung dan tidak langsung, guru bertanggung jawab atas generasi bangsa yang dihasilkannya. Perilaku generasi bangsa salah satunya menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikannya. Bukan berarti hal ini sepenuhnya tanggung jawab guru, perlu juga keterlibatan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

2. Peran Guru dalam pembelajaran

Jika dikaitkan dari penjabaran sebelumnya, peran guru dalam dunia pembelajaran juga tidak kalah penting, karena seorang guru juga berperan sebagai berikut:

a. Motivator

Sebagai motivator, seorang guru diharapkan bisa memberi dorongan mental dan moral terhadap anak didiknya. Kita tahu jika para siswa punya semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang motivator yang handal mampu menjadikan para siswa sebagai individu handal dan berani dalam menghadapi masalah yang ada di kehidupan.

b. Administrator

Sebagai administrator, seorang guru mencatat dan mengevaluasi perkembangan individual para siswa lalu menginformasikan kepada orang tua. Hal ini dilakukan agar kedua belah pihak baik orang tua maupun guru mengetahui jika para siswa selalu berada di jalur yang benar.

c. Evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru memberi penilaian, evaluasi serta saran untuk kemajuan para siswa.

3. Peran Guru Di Sekolah

Secara konsep, guru sosok yang memberi informasi dan melatih siswa mencapai hasil yang sudah ditetapkan. Berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar di sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi dan universitas. Kesimpulanya, guru adalah menjabat dan bertanggung jawab atas pengajaran dan bimbinganya. Guru pelaku utama dan penentu suksesnya program pendidikan di sekolah. Guru juga sangat berperan tercapainya tujuan pendidikan.

Secara profesi, guru sebagai teladan, dan pemberi ilmu serta penyalur pendidikan. Pada era globalisasi, teknologi yang berkembang pesat menggantikan sebagian pekerjaan manusia. Namun, peran guru tidaklah tergantikan dengan metode lain. Terbukti jika guru tidaklah tergantikan dalam proses pendidikan.

Guru selalu melekat dengan para siswa. Mereka berinteraksi selama proses belajar mengajar berlangsung. Hadirnya guru dan siswa menjadi landasan utama kegiatan pendidikan. Bisa disimpulkan adanya guru di masyarakat tidak terlepas dari interaksi yang edukatif dengan masyarakat. Jika semua ini tercapai, maka tujuan mencerdaskan negara dan bangsa terwujud. Guru unsur penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta menilai di pendidikan formal maupun informal.

Guru adalah panutan masyarakat. Guru memberi ilmu dan mendidik, jadi sudah sepantasnya guru mendapat pelatihan profesional agar pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan kualitasnya pun meningkat. Terkait dengan peran dan posisi guru di sekolah, menurut Nidawati dalam jurnalnya berjudul Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran, dikatakan bahwa teknologi yang terus berubah bukan menjadi kendala pada guru sebagai sumber daya terhadap pendidikan, melainkan suatu tantangan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan profesional dalam mengajar. Menurut Sulaiman, seorang guru yang berkompeten

dan baik seharusnya tidak hanya memenuhi perannya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga berperan di lingkungan masyarakat. Peran seorang guru dalam masyarakat tidak lepas dari kualitas dan kompetensi pribadi guru.

4. Peran Guru di Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kemampuan belajar secara bebas. Belajar membutuhkan kemampuan berpikir dan berkreasi secara bebas. Namun pengajar atau pendidik haruslah menjadi yang utama. Banyaknya kewajiban yang dibebankan pada guru pada proses belajar mengajar serta adanya penerapan kebijakan otonom. Menurut sejumlah sumber, dapat dikatakan guru berperan penting pada penerapan kebijakan merdeka belajar. Hal ini mewajibkan guru harus kreatif, inovatif dan adaptif. Dengan kata lain, peran guru menyampaikan pengetahuan, memberikan instruksi, dan menambah wawasan para siswa.

Pada kurikulum merdeka, dalam suatu pembelajaran, pengajar harus sebagai peran pertama yaitu guru atau sebagai pendidik. Dalam perannya sebagai pendidik, guru tidak hanya wajib menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada para siswa, namun juga berupaya menciptakan moral dan kepribadian para siswa. Guru juga dituntut membantu para siswa mengembangkan kecerdasan serta keahlian meliputi hal intelektual, emosional, dan spiritual. Guru diwajibkan memanfaatkan teknologi yang ada dalam memenuhi standar pendidikan yang ditentukan.

Guru dituntut memahami dan menerima perubahan zaman, menguasai informasi dan teknologi, menggali bakat, dan keterampilan, agar mampu menggunakan kurikulum baru. Proses belajar mengajar sebaiknya mengarah pada penguasaan materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kurikulum. Merdeka Belajar sendiri bertujuan memberi ruang kepada para siswa untuk memutuskan setiap keputusan berdasarkan hasil pemahaman dan analisa mereka sendiri, sementara guru yang akan memberikan stimulasi kepada para siswa,

membantu mereka mengambil sikap sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Guru sangatlah berperan pada penerapan kebijakan Merdeka Belajar. Guru mampu berkontribusi secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah, antara lain mengatur dan menyusun materi, memilih buku teks dan membuat konten pembelajaran. Telah dijabarkan sebelumnya guru juga adalah evaluator penilaian hasil belajar siswa. Permasalahan terpenting yaitu bagaimana peran seorang guru memotivasi para siswa dalam menerapkan kurikulum merdeka yang digunakan saat ini. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator namun juga evaluator.

Pada kurikulum merdeka, guru harus bisa menganalisa sikap dan perilaku para siswa. Implementasi kurikulum ini sama halnya dengan aktualisasi kurikulum tertulis (*Written Curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Makna kata Merdeka pada kurikulum ini diartikan sebagai kebebasan dalam belajar, baik guru maupun para siswa bebas menentukan proses dan metode yang digunakan untuk meraih Capaian Pembelajaran (CP). Guru harus sebagai penggerak dan mencontohkan hal positif bagi para siswa sebagaimana 6 dimensi yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- b. Berkebhinekaan global;
- c. Gotong royong;
- d. Mandiri;
- e. Bernalar kritis; dan
- f. Kreatif

Kurikulum Merdeka dirancang mengurangi beban para siswa, mengembangkan kreativitas dan kecerdasan mereka. Kurikulum ini juga ditujukan untuk membangun karakter para siswa agar memiliki karakter yang kuat. Salah satu poin utama dari Kurikulum Merdeka

adalah memberikan kebebasan kepada para guru untuk merancang metode dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal.

Ada tiga keunggulan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini, yaitu;

- a. Guru fokus pada materi esensial agar pendalaman dan penjabaran materi dapat dipahami tentunya lebih baik disampaikan dengan cara menarik dan menumbuhkan minat belajar para siswa.
- b. Guru bebas mengajar sesuai dengan tingkat pencapaian dan perkembangan para siswa.
- c. Guru diperbolehkan memberi kegiatan/proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi para siswa.

Kemerdekaan harus dipahami dengan makna yang lebih luas dan tidak diartikan sebagai kebebasan. Kemerdekaan juga bias diartikan sebagai kemampuan untuk hidup melalui kekuatan dan usaha sendiri menuju arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai yang ada. Sehingga makna Merdeka Belajar bukan semata-mata sebagai kebebasan, namun sebagai kemampuan seseorang untuk memberdayakan diri sendiri demi meraih kehidupan yang jauh lebih baik.

Sebagai guru ataupun tanpa pendidik, kita juga tidak boleh melupakan model dan metode pembelajaran yang selama ini dijadikan sebagai pedoman. Setiap guru harus berani melakukan inovasi dalam memberikan pembelajaran. Ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Pendekatan pembelajaran, adalah sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Secara teori ada dua jenis pendekatan, yaitu Student Centered Approach dan Teacher Centered Approach. Pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa (Student Centered Approach).

- b. Strategi pembelajaran, adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan baik guru maupun para siswa supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Ada dua jenis strategi yang bisa digunakan, yaitu Exposition-Discovery Learning dan Group-Individual Learning.
- c. Metode pembelajaran, adalah cara para guru mengimplementasikan rencana mengajar yang sudah disusun supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai. Pada Merdeka Belajar, baik guru maupun para siswa mengutamakan metode diskusi, Brainstorming, debat, simposium dan sejenisnya dibandingkan metode guru yang hanya aktif menjelaskan materi di depan kelas.
- d. Teknik dan Taktik Pembelajaran, teknik adalah cara guru mengimplementasikan suatu metode secara spesifik, sedangkan taktik adalah cara guru melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Pembelajaran yang “Merdeka” juga harus dilakukan secara inovatif. Dalam hal ini, setiap guru perlu memiliki keterampilan untuk memberikan pengajaran yang inovatif. Beberapa metode yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan Innovative Teaching antara lain (Kalyani & Rajasekaran, 2018):

- a. Menggunakan alat bantu audio dan video (teknologi digital)
- b. Melakukan Brainstorming
- c. Belajar di luar kelas
- d. Membuat Roleplay
- e. Mendorong penemuan ide-ide baru
- f. Menggunakan permainan (Puzzle and Game)
- g. Melakukan Story telling.

Bisa disimpulkan jika Merdeka Belajar menjadi indikator inovasi pembelajaran di era perkembangan teknologi informasi saat ini karena menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini tentunya melibatkan para siswa untuk berperan aktif dan ikut serta dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan teknologi mampu menambah daya tarik penyajian materi, hasilnya siswa dan guru mau tidak mau harus memahami teknologi. Menurut (Subramani & Iyappan, 2018) ada beberapa jenis teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran inovatif antara lain:

- a. Voice Threads; adalah layanan web yang memungkinkan pengguna mengunggah Slide PowerPoint, video, foto dll dan menambahkan narasi suara untuk membuat presentasi multimedia.
- b. Blogging; adalah postingan publik. Disini siswa dapat diminta untuk mengirim catatan di blog kelas.
- c. Social Bookmarking; adalah proses sederhana menyimpan alamat situs web di folder favorit di Browser Web kita untuk lebih mudah dicari/ditemukan kembali.
- d. Siniar atau Podcast; adalah serial rekaman yang diunggah secara regular dan daring. Siniar adalah berbasis teknologi yang mirip dengan kuliah lisan. Keuntungan menggunakan siniar salah satunya adalah fleksibilitasnya untuk pengajaran.
- e. Screencast; adalah cara yang efektif untuk berbagi ide dan konten untuk memperoleh umpan balik dari siswa. Screencasts dapat digunakan untuk menggambarkan proses, menjelaskan konsep tertentu, atau menyajikan presentasi PowerPoint dengan narasi dan unsur.

Dari penjabaran di atas, maka bias ditarik kesimpulan mengenai peran guru dalam Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a. Menggali Potensi Siswa
Guru berperan mengidentifikasi potensi, minat, dan kebutuhan belajar setiap siswa. Dengan menggunakan pendekatan para Kurikulum Merdeka, guru dapat merancang pembelajaran yang cocok bagi para siswa dengan karakter yang berbeda. Sehingga diharapkan para siswa mampu berkembang secara optimal.

- b. Merancang Pembelajaran Terpersonalisasi
Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih terpersonalisasi atau dengan kata lain disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Guru dapat merancang dan membuat metode, materi, dan pendekatan yang paling cocok untuk setiap siswa secara kelompok maupun individu.
- c. Mengembangkan Pembelajaran Aktif
Guru bukan hanya berperan menyampaikan informasi, namun juga membantu para siswa memahami konsep melalui pembelajaran aktif. Guru bias melibatkan siswa dalam diskusi, proyek, eksperimen, dan aktivitas lainnya.
- d. Mendorong Kreativitas dan Inovasi
Guru bertanggung jawab mendorong dan menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, dengan demikian para siswa mendapat dan memiliki kesempatan berpikir kritis dan berkreasi, sementara guru membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- e. Memperkuat Karakter dan Etika
Guru berperan membangun karakter dan etika siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan nilai moral dan etika yang kuat melalui interaksi dan contoh yang disampaikan oleh guru.
- f. Menghubungkan Pembelajaran dengan Konteks Lokal
Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan guru untuk menghubungkan pembelajaran dengan realitas dan kearifan local, dengan demikian siswa lebih mudah memahami dan menghargai budaya yang ada lingkungan sekitar.
- g. Mengembangkan Kemandirian Siswa
Guru berperan dalam mengembangkan kemandirian para siswa. Pada Kurikulum Merdeka, guru membantu, mendorong, dan menstimulasi siswa untuk belajar secara mandiri, mengatur waktu, dan mengelola sumber daya yang ada.

F. Daftar Pustaka

- Depkes RI, 2006, *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*, Jakarta: Depkes RI.
- D. Nuryani and I. Handayani, 2022, *Kompetensi Guru di Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, No. 4, 1–15.
- I. Fatmawati, 2021, *Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jurnal Pendidik dan Pemikir, 20–37.
- J. Sikola J. Kaji, 2020, *Pendidik dan Pembelajaran*, Jurnal Batusangkar, Vol. 1, No. 3, 191–198.
- Kemenkes RI, 2011, *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*, Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI, 2012, *Buku Saku Posyandu*, Jakarta: Kemenkes RI.
- M. Aspi and S. Syahrani, 2022, *Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan*, Adiba Journal Education, Vol. 2, No. 1, 64–73
- M. Yasin and S. S. F. Jannah, 2022, *Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah*, Jurnal Pendidik dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 3, 250–258.
- M. Yasin, 2022, *Principal's Leadership Style in Facing the Modern World from the Educational Sociology Perspective at State Elementary School 007 Sangatta Utara*, Al Hikmah Journal Education, Vol. 3, No. 1, 15–28.
- N. Nidawati, 2020, *Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Pendidik, Vol. 9, No. 2
- M. Yasin and N. Habibah, 2023, *Prinsip-Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak*, Jurnal Ilmu Pendidik dan Sosial, Vol. 1, No. 1, 42–49.
- R. Rony, 2021, *Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students*, Talfik Interdiscipline Journal Islamic Education, Vol. 2, No. 1, 98–121.
- R. F. Lubis, 2020, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*, Jurnal Ilmu Pendidik. Islam, Vol. 9, No. 1, 1–30.
- Saepudin E, Rizal E, Rusman A, 2017, *Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak*, Record and Library Journal, Vol 3, No.2, 201-208.

G. Biografi



Anggi Putri Ulfia, S.S., M.Sas. Penulis mengenyam pendidikan S1 jurusan Sastra Inggris di Universitas Gunadarma, S2 jurusan Sastra Inggris Peminatan Penerjemahan. Aktifitas penulis saat ini berkarir sebagai dosen tetap di Universitas Gunadarma dan dosen tidak tetap pada beberapa kampus di wilayah Jabodetabek.

Penulis juga aktif dalam membuat konten pendidikan bertema Bahasa Inggris pada beberapa platform media sosial. Penulis juga mendirikan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Online bernama The Blossom Academy. Para pembaca bisa berkomunikasi langsung dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 082213446908 dan email anggiputriulfia@gmail.com



Nika Sintesa, S.Pd., M.Pd., M.M., C.Ps. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Kuningan, S2 jurusan Pendidikan Ekonomi dan mengambil S2 lagi Jurusan Manajemen Pemasaran di Universitas Mercubuana dan penulis sekarang sedang melanjutkan S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Pakuan. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Kampus Politeknik LP3I Jakarta. Penulis berperan aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan aktif menulis buku, serta melakukan publikasi artikel ilmiah. Penulis juga menjadi Asesor bidang Marketing Manajerial dan juga sebagai Pengajar Praktik Calon Guru Penggerak di Kota Depok.

Bidang keahlian penulis antara lain: manajemen, pendidikan, pemasaran, *public speaking*, komunikasi digital, kewirausahaan, *personality development*. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 082125622277. Email: nikasintesa@gmail.com



Bab 3

Konsep Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru

Assoc.Prof. Dr. Sparta, SE., Ak, ME., CA.

Masa pertumbuhan anak pada masa lima tahun pertama merupakan masa pertumbuhan yang penting. Masa pertumbuhan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Para Ayah bunda, baby sister, dan guru seharusnya menggunakan periode lima tahun pertama dalam kehidupan si anak untuk membentuk kader masa depan yang kuat, sehat serta pintar (Bracken, 2009; Jeharsae et al., 2013). Pihak yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan balita ini diharuskan untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal (Hendrawati dkk, 20180). Optimalisasi dalam tumbuh kembang dini si anak tercapai apabila proses pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan potensi anaknya. Dengan adanya informasi lebih awal tentang ketidak beresan pertumbuhan si anak, maka segera akan dilakukan ditreatmen berbagai tindakan antisipasi, merangsang dan pemulihan untuk kesembuhan sedini mungkin pada masa proses tumbuh kembang anak tersebut, dengan demikian harapan sasaran yang dicanangkan dapat terpenuhi (Departemen Kesehatan RI, 2014; IDAI, 2016).

Usaha yang dapat dilaksanakan dalam upaya mendorong anak untuk bertumbuh dan berkembang secara maksimal yaitu dengan upaya melakukan deteksi dini terkait dengan penyimpangan dan intervensi oleh pihak terkait (Hendrawati, dkk, 2018). Pihak terkait adalah keluarga, petugas kesehatan dan staf pelayanan kesehatan disemua tingkatan (Departemen Kesehatan RI 2016). Agar anak dapat bertumbuh dan berkembang memang semua pihak harus dilibat secara simultan, kalo tidak, dipatikan program ini akan gagal. Kegagalan ini bisa menyebabkan kondisi anak mengalami stunting.

Posyandu di bawah Institusi Kesehatan yang dikelola oleh Pemerintah adalah salah satu tempat kegiatan sarana edukasi dan monitoring kondisi kesehatan penduduk yang paling dasar. Salah satu Kegiatan Posyandu yang direncanakan adalah pendeteksian dan campur tangan dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan ketidakwajaran si anak. Langkah ini merupakan fasilitas referensi ke tempat tujuan paling akhir yang bisa melakukan tindakan holistik dan lengkap. Tingkat aktivitas pelaksanaan posyandu banyak terkait dengan peranan kader posyandu. Pemahaman mendalam mengenai kesehatan bayi dapat diperoleh melalui deteksi. Mengingat fungsi tumbuh kembang yang telah diidentifikasi dan dikonfirmasi sebelumnya, anak harus distimulasi sesegera mungkin untuk mencegah serangan yang lebih parah. Oleh karena itu, deteksi tumbuh kembang anak sedini mungkin merupakan salah satu langkah dalam proses upaya kader dalam memahami sebab-sebab tumbuh kembang anak. Sehingga masalah stunting bisa diatasi di awal tanpa merembet kepada permasalahan kesehatan lain dari Anak-anak.

A. Pengertian Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru

Pemberdayaan berasal dari kata bahasa Inggris “empowerment” yang berasal dari kata “power” yang berarti sejumlah kekuatan kreativitas manusia. (Yunus, dkk. 2017). Bagaimana kita melakukan eksplorasi tenaga yang ada dalam diri seseorang untuk mendapatkan potensi yang berguna terutama secara ekonomi.

Kata “pemberdayaan” berasal dari kata “daya” yang mengandung kata “mampu” atau “berdaya”. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memperkuat harkat dan martabat masyarakat yang agak rentan guna mengatasi kesengsaraan tersebut di atas. Pemberdayaan adalah proses peningkatan kapasitas kinerja penduduk dengan cara mendorong, memotivasi, dan mengembangkan potensi yang ada dan dapat ditempuh melalui kerja keras untuk dikembangkan. (Zubaedi, 2013). Dalam pasal lain disebutkan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun daya masyarakat melalui pendekatan motivasi, penurunan harapan, dan penguatan kemauan untuk maju.

Menurut Parsons, Pengetahuan, kekuasaan, dan keterampilan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya, adalah perhatian pada pemberdayaan. Selanjutnya, menurut Ife, pemberdayaan adalah proses mendidik masyarakat melalui daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian guna meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menentukan nasib sendiri dalam menentukan masa depannya sendiri serta turut serta dan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. kualitas hidup dalam komunitasnya sendiri (Apriani, 2022).

Konsep dasar pemberdayaan dikaitkan dengan dua konsep utama: daya (kekuasaan) dan ketimpangan (kerugian). Pemberdayaan berkaitan dengan kapasitas individu, khususnya pada kelompok besar sehingga kelompok tersebut mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain itu, mereka juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, kemiskinan, kegelapan, dan kemampuan mengelola sumber daya produktif dengan tujuan memperbaiki keadaan melalui peningkatan produktivitas dan kebutuhan generasi pertama, kedua, ketiga dan pada generasi berikutnya dalam perkembangan masyarakat (Suharto,2005).

Secara konseptual, penjangkauan komunitas merupakan upaya untuk meningkatkan jumlah dan ukuran penduduk yang kini belum mampu pulih dari dampak kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan

kata lain memberdayakan berarti mengkompetensikan dan kemandirian masyarakat.

Dalam implementasi Lapangan, konsep pengembangan komunitas (biasa disingkat “CD”) setara dengan “pengembangan komunitas/masyarakat”. Terkait hal ini, beberapa LSM menegaskan bahwa cara yang paling efektif untuk melakukan pemberdayaan adalah melalui leverage ekonomi dan keuangan, serta pemberian pembiayaan untuk perluasan usaha kecil melalui Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Yayasan Bina Swadaya dan PINBUK telah mengembangkan konsep ini di beberapa lokasi dan juga telah diuji dalam studi transmigrasi (Najiyati, Dkk, (2005).

Berdasarkan konsepsi dari pemberdayaan tersebut diatas dan dikaitkan dengan kader posyandu dan guru dapat kita artikan bahwa pemberdayaan kader posyandu dan guru adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sehingga terjadi peningkatan kemampuan kader posyandu dan guru dari kondisi yang ada sekarang. Terjadi kenaikan kapasitas lebih dari kader posyandu dan guru untuk menunaikan tugasnya lebih baik sesuai harapan semua pihak, sehingga masalah kurang gizi, pertumbuhan anak yang tidak sempurna yang menimbulkan stunting bagi bayi dan anak dapat dideteksi dan diatasi sedini mungkin.

B. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat tekad masyarakat umum, terutama di kalangan masyarakat lemah yang kurang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi masyarakat umum) maupun kondisi eksternal (misalnya disebabkan oleh kelemahan masyarakat melalui tatanan social yang tidak ekualitas). Untuk meningkatkan pemahaman tentang pemberdayaan, perlu dipahami konsep lean groups dan ketidakberdayaan yang terkait (Sibyan,2018).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan memiliki tujuan penting yang selaras dengan pembangunan makroekonomi, seperti yang dikemukakan oleh Bank Dunia. Tujuan tersebut antara lain:

1. Memperbaiki mekanisme keuangan, seperti pinjaman keuangan dan makroekonomi;
2. Memperbaiki mekanisme fisik, seperti jembatan; dan sarana lainnya.
3. Rehabilitasi harkat dan martabat manusia, sama halnya dengan peningkatan pendidikan;
4. Mengembangkan kesejahteraan sosial, seperti pengembangan masyarakat, kerjasama tim, kemitraan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan norma sosial;
5. Membersihkan martabat manusia, seperti membersihkan udara, membersihkan pabrik; dan kegiatan terkait lainnya.

Berdasarkan konsep tujuan pemberdayaan dia atas serta pengertian pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru, maka tujuan pemberdayaan kader posyandu dan guru, yaitu:

1. Tujuan pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru adalah meningkatkan kapasitas seseorang dalam membantu anak tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan mendeteksi tanda-tanda akan tumbuh gigi, pertumbuhan fisik lainnya dan mengambil tindakan yang tepat.
2. Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru memiliki tujuan untuk menumbuhkan kemampuan atau kreatifitas kader posyandu dan guru yang berguna untuk tingkat aktivitas kegiatan posyandu.
3. cSelain itu pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru juga memiliki tujuan untuk mengetahui secara dini masalah stunting dengan melakukan deteksi buat anak. Mengingat fungsi tumbuh kembang yang telah diidentifikasi dan dipastikan sebelumnya, maka anak perlu diberikan stimulasi sesegera mungkin untuk mencegah kejang yang lebih parah.
4. Pembardayaan kader posyandu dan guru mempunyai tujuan akhir adalah untuk menurunkan stunting melalui pencegahan di awal tanpa merembet kepada masalah kesehatan lain dari Anak-anak Indonesia.

C. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Ada empat prinsip dasar pengembangan masyarakat, yang pertama adalah bahwa pengembangan masyarakat mengecilkan adanya pandangan tentang kegagalan untuk mengambil tanggung jawab terhadap suatu keadaan. Kedua, prinsip pembangunan adalah mengurangi fokus pada diskriminasi, penganiayaan, dan penolakan terhadap masyarakat umum. Prinsip ketiga adalah mendorong masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya secara demokratis. Prinsip terakhir adalah dapat mengakses program dan program bantuan bagi masyarakat umum (Zubaedi, 2013).

Ada beberapa prinsip yang sering digunakan untuk menjamin keberhasilan program pemberdayaan: kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan (Najiyati, dkk, 2005). Masing-masing prinsip akan dijelaskan di bawah ini.

1. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata “setara” yang berarti keadaan atau tingkat yang bersifat konstan atau berfluktuasi. Konsep keadilan mengacu pada kesamaan atau tingkatan. Salah satu gagasan mendasar dalam pemberdayaan masyarakat adalah kesetaraan, khususnya pemahaman satu sama lain. Prinsip pengembangan masyarakat atau pendidikan masyarakat hendaknya digunakan oleh masyarakat umum dan badan atau organisasi pemerintah yang melaksanakan program pengembangan masyarakat. Salah satu kurikulum pendidikan pemberdayaan adalah pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru. Tidak ada dominasi subordinasi atau subordinasi antar pihak yang terkena dampak. Segala sesuatunya dibangun dan dikerjakan berdasarkan prinsip kesamaan derajat dan kedudukan.

Permasalahan umum dalam proses pemberdayaan adalah pendamping, atau tindakan yang menempatkan diri sebagai guru yang berpengetahuan namun tidak terampil. Apabila hal ini terjadi maka program pemberdayaan masyarakat akan gagal.

Kesalahan lain, hal yang sering terjadi adalah adanya anggapan bahwa pemberdayaan hanya boleh dilakukan oleh laki-laki karena

mereka berperan sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab menegakkan disiplin, menyampaikan pendapat, dan memberi semangat kepada anggota kelompok. Sebaliknya, perempuan sebagai ibu rumah tangga hanya disebutkan sebagai sosok yang sering muncul dalam perkataan kepala rumah Tangga. Akibatnya, definisi umum orientasi seksual perempuan hanya terbatas pada “3 Ur” dalam kesehariannya: sumur, kasur, dan dapur. Wanita tidak perlu pintar; yang penting bisa mendidik anak, layani suami, dan guru rumah. Namun, kenyataannya seringkali tidak sesederhana itu. Sehingga sering pemberdayaan tersebut gagal karena perempuan tidak dilibatkan oleh program pemberdayaan tersebut.

2. **Partisipatif**

Dalam praktek belum sepenuhnya diberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih dan merumuskan kebutuhannya oleh pemerintah dan praktisi pemberdayaan masyarakat (Ndraha, 1990). Sehingga masyarakat tidak dilibatkan dalam perencanaan program pemberdayaan. Satu sisi, masyarakat dibebani target pencapaian yang cepat tanpa memperhitungkan kemampuan masyarakat sebagai peserta program tersebut. Pelaksanaan aktivitas pemberdayaan hanya sebagai pekerjaan kelembagaan dengan penuh target dan kontrol ketat. Dengan adanya partisipasi masyarakat maka program pemberdayaan didukung penuh oleh masyarakat sehingga mereka tidak akan terbebani oleh pertanggungjawaban program karena program tersebut telah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan pendekatan tanpa partisipatif masyarakat, pembenahan kondisi dan perbaikan tingkat hidup penduduk tidak berjalan sesuai harapan. Dengan demikian banyak ditemukan program pemberdayaan yang dibiayai pemerintah terbengkalai atau kurang bermanfaat secara optimal. Disisi lain, proyek-proyek swadaya murni dari masyarakat jarang terbengkalai.

3. Keswadayaan

Berbagai inisiatif pengembangan masyarakat yang menerapkan pendekatan strategis untuk mengumpulkan donasi (amal, banso, dll.) alih-alih memberdayakan masyarakat untuk mengambil keputusan secara mandiri. Sehingga dari program pemberdayaan tersebut menghasilkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan tanpa harus bekerja, mengembangkan diri dalam memajukan perekonomian keluarga atau peningkatan kemampuan riil masyarakat.

Gagasan pokok keswadayaan adalah mengutamakan dan meninggikan kemampuan rakyat jelata diatas kemampuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang penyandang disabilitas sebagai pekerja yang menganggur atau sebagai bawahan yang kemampuannya seadanya (*the has little*). [Verhagen, 1996]. Kemampuan ini harus diakui dan dijadikan landasan dalam proses pemberdayaan. Rekomendasi dari orang lain yang memiliki kekayaan materi harus dilihat sebagai alat, bukan alat utama. Dengan cara ini, nilai bantuan tidak bertambah seiring berjalannya waktu. Prinsip “mulai dengan apa yang Anda miliki” menjadi pedoman bagi kesejahteraan masyarakat umum. Meskipun kemajuan teknologi harus lebih terfokus pada peningkatan kapasitas, pada akhirnya kemajuan tersebut dapat diarahkan kepada masyarakat umum yang telah menunjukkan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri untuk mengatasi permasalahan tanpa memerlukan kemajuan teknologi lagi, yang berarti bahwa mereka sudah mandiri.

4. Berkelanjutan

Beberapa proyek program pemberdayaan masyarakat cenderung lebih tegas dalam batas waktu dan pendanaannya tanpa melihat keberlanjutan dari proyek pemberdayaan tersebut. Hal ini terlihat ketika proyek selesai, panitia pelaksana proyek tidak peduli dengan berkelanjutan atau tidak dari proyek tersebut dimasa datang. Penyebabnya adalah program “monumen fisik” yang seringkali menimbulkan trauma dan apatis masyarakat.

Harusnya dalam program pemberdayaan tersebut harus mencantumkan program keberlanjutannya dan sebisa mungkin harus dapat menyakinkan kepada masyarakat bahwa pengembangan dari program pemberdayaan masyarakat tersebut. Perlu ditekankan peran pendamping dalam program pemberdayaan yang awalnya lebih dominan dibanding masyarakat sendiri harusnya makin lama makin berkurang. Pada program keberlanjutan berikutnya peran ini harusnya berkurang yang pada akhirnya dihapus dan digantikan oleh masyarakat karena sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Keempat prinsip di atas harus dilaksanakan secara simultan agar proses pemberdayaan dapat mengangkat dan mempersatukan masyarakat secara efektif dan berkesinambungan (Najiyati, Dkk, 2005). Dalam proses pemberdayaan, prinsip tersebut memberikan kekuasaan kepada mereka yang benar-benar tidak berdaya. Indikator keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan sebagaimana di atas antara lain: (1) masyarakat benar-benar berperan sebagai aktor dalam pembangunan; (2) program pembangunan yang dilakukan benar-benar berbasis partisipasi masyarakat dimana masyarakat sudah terlibat sejak penetapan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengelolaan hasil-hasil pembangunan; (3) masyarakat berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, baik berupa sumber daya alam, sumber daya manusia ataupun sumber keuangan; dan (4) program pembangunan yang dilakukan bukan sekedar berbasis proyek, tetapi dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Najiyati, Dkk, 2005).

D. Daftar Pustaka

Apriani. Maya (2022), Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan Stunting Di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram Mataram.

- Bracken, B.A. (2009). Growing healthy self-concepts. In R. Gilman, S. Huebner, & M. Furlong (Eds.). "Promoting wellness in children and youth: A handbook of positive psychology in the schools" (pp.89-106). Boston: Blackwell.
- Departemen Kesehatan RI. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Jakarta: Depkes RI. Melalui https://www.academia.edu/35598519/PEDOMAN_PELAKSANAAN_Stimulasi_Deteksi_dan_Intervensi_Dini_Tumbuh_Kembang_Anak
- Edi Suharto (2005), *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat* Bandung: Rifka Aditama.
- Hendrawati, dkk (2018), "Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Anak Usia 0 – 6 Tahun", *Jurnal MKK*. Vol.1, No.1, Mei 2018. P.39-58.
- Hilda Hidayatus Sibyan (2018), "Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Dusun Bulurejo Desa Kepuhrejo Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang" *Skipsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Najiyati, Sri. Dkk, (2005), *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme.
- Yunus, dkk (2017), *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Aceh: Bandar Publishing, 2017
- Zubaedi (2013), *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Cetakan ke-1, Rawamangun, Jakarta: Kencana, p. 24–25

E. Biografi



Assoc. Prof. Dr. Sparta, SE.Ak., ME., CA. mencapai sarjana pada Jurusan Ilmu Akuntansi Universitas Andalas Padang dalam tahun 1989. Selanjutnya memperoleh Magister Ilmu Keuangan di kampus Universitas Indonesia dalam 2002. Pencapaian pendidikan doktoral nya di bidang Keuangan dan Perbankan diraih dalam tahun 2015 di Universitas Padjadjaran. Saat ini beliau telah mencapai kepangkatan Jenjang Jabatan Akademik Lektor Kepala dengan point kredit 739.

Selama periode tahun 1987 sampai 1999, yang bersangkutan telah menjalani profesi sebagai dosen Tetap PNS di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang. Selama jangka waktu 1991 sampai sekarang beliau mengajar di berbagai kampus swasta di Jakarta dan di Program Ektensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (2000-2007). Disamping sebagai dosen, yang bersangkutan memiliki banyak eksesperian di praktek industri diantaranya pada PT. Sumber Saran Sempurna sebagai resident kosultan di BAPEDA Tk.1 Padang (1989), Kantor Akuntan Publik (KAP) Gafar Salim, Padang, di Kantor Akuntan “Eka Masni” Jakarta, di Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) selama periode 1991 sampai 1999 dengan posisi terakhir Kepala Pembiayaan Kredit, di Pusat Pengembangan Akuntansi FEUI (PPA UI) sebagai anggota tim konsultan, yang bersangkutan bergabung di Indonesia Banking School (IBS) sejak awal berdiri tahun 2004 sampai sekarang. Jabatan yang diemban oleh yang bersangkutan selama di IBS adalah Kepala Program Studi Akuntansi (2004-2009), redaktur pertama yang melahirkan jurnal ilmiah “Jurnal Keuangan dan Perbankan” tahun 2004, Sekretaris Penerimaan Mahasiswa Baru 2015, Wakil Ketua Magang Mahasiswa pertama 2004, sebagai Anggota Senat IBS selama periode tahun 2004 sampai sekarang, Wakil Ketua I Bidang Akademik IBS selama dua periode dari 1 Februari 2015 – 1 Maret 2022. Kepala Internal Audit IBS dari tahun 2023 sampai saat ini. Anggota tim Fit and Proper Test di OJK dari periode 2020–sd sekarang terkait pengujian untuk calon komisars dan direksi Lembaga Keuangan Non-Bank. Reviewer pada Jurnal akreditasi Sinta 1 di FEB Udayana Bali selama periode tahun 2018 sampai saat ini.

Beberapa artikel ilmiah nasional dan internasional telah dihasilkan dan dipublis dalam bentuk jurnal ilmiah dan seminar serta dalam buku oleh yang bersangkutan. Buku “Bank landing-Theory and Practice edition 3th’ karangan bersama dengan Dr. Tom Crunje and Dr. Apriane D. Atahau, terbitan McGraw-hill, Australia, terbit tahun 2017. Dan buku lainnya seperti Manajemen risiko (2023) dan Buku Akuntansi Keuangan Lanjutan (2023). Lembaga Keuangan Syariah Bank dan Non Bank (2024). Terdapat 42 tulisan beliau yang diterbitkan di jurnal ilmiah nasional

dan internasional sejak tahun 2000 sampai dengan saat ini, pemakalah sebanyak 34 makalah/paper ilmiah diberbagai confrence di dalam negeri (Jakarta, Manado, Padang, Salatiga Jawa Tengah, Belitung, Bali, Semarang, Samarinda, Jayapura Irian, dan Lampung) dan pemakalah sebanyak 5 paper di international confrence di Shanghai 2014, Singapore 2016, di Thailand 2018, dan Syah Alam Malaysia 2019. Book chapter sebanyak 6 buah (Jakarta, Springer Singapore, Australi dan Malaysia). Lihat cv lengkap di: <https://indonesiabankingschool.academia.edu/SpartaAk/CurriculumVitae>.

Para Pembaca bisa berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 08211-7974-810. Atau melalui Email: sparta@ibs.ac.id



Bab 4

Strategi Peningkatan Kompetensi Posyandu dan Guru

Dr. Afrina Sari., MSi

Pendahuluan

Kegiatan Posyandu berjalan sesuai pembinaan dari Balai desa di Margaluyu Pandeglangan Kabupaten Jawa Barat. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tgl 1 dan 2 maret 2024, kader posyandu di desa margaluyu mengatakan “pelaksanaan posyandu sesuai dengan prosedur yang di arahkan oleh kepala Desa dan petugas puskesmas”.

Posyandu (pos-pelayanan terpadu) adalah wadah yang di upaya pemerintah untuk memudahkan Masyarakat dalam melakukan kegiatan kesehatan tingkat bawah. Tujuan utama kegiatan posyandu adalah “sebagai usaha mencegah peningkatan angka kematian pada ibu dan bayi. Selain itu sebagai infomasi awal dari Masyarakat kepada petugas posyandu tentang informasi kehamilan, persalinan dan pelayanan kesehatan di Tingkat RW di setiap kelurahan/desa di seluruh Indonesia. Departemen Kesehatan RI memberikan definisi Posyandu adalah “wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibimbing petugas terkait”.

Tujuan posyandu ada di Tengah Masyarakat antara lain adalah: “1) Menurunkan angka kematian bayi (AKB), angka kematian ibu (ibu hamil), melahirkan dan nifas. 2) Membudayakan SKDN) (S->: Semua balita di wilayah kerja posyandu. K->: Semua balita yang memiliki KMS. D->: Balita yang Ditimbang. N->: Balita yang Berat Badannya Naik. 3) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB serta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera. 4) Berfungsi sebagai wahana gerakan reproduksi keluarga sejahtera, gerakan ketahanan keluarga dan gerakan ekonomi keluarga sejahtera”.

Semua prosedur pelaksanaan Posyandu sudah terpenuhi dan dilaksanakan dengan teratur. Menurut pedoman pelaksanaan posyandu menjelaskan bahwa “Pelayanan posyandu terhadap masyarakat digunakan dengan sistem 5 meja yaitu: 1) Meja I: Pendaftaran. 2) Meja II: Penimbangan 3) Meja III: Pengisian KMS, 4) Meja IV: Penyuluhan perorangan berdasarkan KMS – 5) Meja V: Pelayanan kesehatan berupa: 1) Imunisasi, 2) Pemberian vitamin A dosis tinggi.. 3) Pembagian pil KB atau kondom. 4) Pengobatan ringan. 5) Konsultasi KB”. “Kegiatan Petugas pada meja I dan IV dilaksanakan oleh kader PKK sedangkan meja V merupakan meja pelayanan medis petugas dari puskesmas terdekat atau dari Lembaga Kesehatan terdekat. Kegiatan Posyandu dibagi dalam beberapa jenis yakni: 1. Jenis pelayanan minimum kepada anak yakni a) Penimbangan untuk memantau pertumbuhan anak: dengan memberikan perhatian harus terhadap anak yang selama kegiatan di posyandu sudah 3 kali tidak melakukan penimbangan, pertumbuhan.yang tidak cukup baik sesuai umurnya dan anak yang pertumbuhannya berada di bawah garis merah KMS. b) Pemberian makanan pendamping ASI dan Vitamin A. Pemberian PMT untuk anak yang tidak cukup pertumbuhannya (kurang dari 200 gram/ bulan) dan anak yang berat badannya berada di bawah garis merah KMS. Memantau atau melakukan pelayanan imunisasi dan tanda-tanda lumpuh layu. c). Memantau kejadian ISPA dan diare, serta melakukan rujukan bila perlu.

Pelayanan Tambahan yang Diberikan:

Menurut Akbar dkk (2021), “Selain pengetahuan kader posyandu, keaktifan kader juga dipengaruhi oleh motivasi baik dari dalam diri kader sendiri ataupun dari pihak luar seperti dukungan yang positif dari berbagai pihak luar seperti dukungan yang positif dari berbagai pihak diantaranya kepala desa, tokoh masyarakat setempat, maupun dari petugas kesehatan setempat, fasilitas yang memadai mengirim kader mengikuti pelatihan kesehatan, pemberian buku panduan, mengikuti kegiatan seminar, penghargaan, dan kepercayaan yang diterima kader dapat memberikan pelayanan kesehatan mempengaruhi aktif / tidak aktifnya

Berdasarkan informasi Departemen Kesehatan “Pelatihan juga diberikan dalam: a. Pelayanan ibu hamil dan menyusui. b. Program Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) yang diintegrasikan dengan program Bina Keluarga Balita (BKB) dan kelompok bermain lainnya. c. Program dana sehat atau JPKM dan sejenisnya, seperti tabulin, tabunus dan sebagainya. d. Program penyuluhan dan penyakit endemis setempat. e. Penyediaan air bersih dan penyehatan lingkungan pemukiman. f. Usaha Kesehatan Gigi Masyarakat Desa (UKGMD). g. Program diversifikasi pertanian tanaman pangan. h. Program sarana air minum dan jamban keluarga (SAMIJAGA) dan perbaikan lingkungan pemukiman. i. pemanfaatan pekarangan. j. Kegiatan ekonomis produktif, seperti usaha simpan pinjam dan lain-lain. k. Dan kegiatan lainnya seperti: TPA, pengajian, taman bermain”.

Semua Kegiatan yang dijelaskan di atas sudah dilaksana secara teratur di desa margaluyu Pandeglangan Kabupaten Bandung Barat. Seperti informasi yang diberikan kepala desa “Semua kegiatan berjalan sebagai kegiatan untuk menstimulasi penduduk dan mulai memperhatikan Kesehatan dan kegiatan hidup bersih dan sehat. Sehat”

Peningkatan kemampuan kader posyandu terjadi cukup baik, terutama dalam kegiatan memberikan pelatihan -pelatihan yang berguna untuk meningkat pengetahuan dan kemampuan Guru di Margaluyu

Pandeglangan Bandung Barat. Pelatihan yang diberikan secara terpadu dan dilaksanakan dibalai Desa Margaluyu.

A. Pelatihan dan Metode Pelatihan

Aktivitas pelatihan dengan mengumpulkan peserta latihan, Para Guru dan Pengajar TPA di margaluyu. Pelathan yang diberikan kepada kader posyandu dan Guru untuk meningkatkan kemampuannya yakni: 1) Pelatihan Metode mengajar dengan Storytelling pada guru paud dan Guru TPA 2) Pelatihan Kesehatan Kepada kader Posyandu untuk meningkatkan kompetensi dalam pelayanan di Posyandu seperti 1) perlunya mencuci tangan dalam setiap kegiatan. 2) cara memanfaatkan pot dan pekarangan dalam tanam Toga (Tanaman Obat Keluarga). Rincian pelatihan yang akan diberikan yakni:

1. Pelatihan metode mengajar kepada Guru Paud dan Guru TPA dengan rincian sebagai berikut -Pelatihan yang akan diajarkan kepada guru paud dan TPA, “tentang metode storytelling
2. Metode Pelatihan tentang pengetahuan Kesehatan dalam keluarga yang menyangkut a. Pengetahuan tata cara mencuci tangan sebelum makan. b. Teknik khusus mencuci tangan pakai sabun dalam 7 langkah. Pengertian cuci tangan 7 langkah adalah tata cara mencuci tangan menggunakan sabun untuk membersihkan jari – jari, telapak dan punggung tangan dari semua kotoran, kuman serta bakteri jahat penyebab penyakit (Susantiningih dkk (2018). 2. Pemanfaatan Pot dan pekarangan dalam kegiatan TOGA (Tanaman Obat dalam keluarga).

B. Pendampingan dan Supervisi

Pendampingan:

Tim pelatihan akan memberikan penyuluhan kepada guru paud dan guru TPA. Pendampingan yang akan diberikan dalam pelatihan metode storytelling pada guru paud dan guru TPA adalah:

1. Pelatihan Metode Mengajar dengan Storytelling kepada Guru Paud dan Guru TPA. Pada pelatihan ini bentuk pendampingan yang diberikan adalah memberikan penyuluhan dan memberikan pendampingan dalam pelaksanaan di kelas. Setiap guru diberikan pengetahuan dan kemudian diskusi untuk meningkatkan pengetahuan dalam metode mengajar di sekolah Paud dan TPA.

Materi yang diberikan:

1. Tim memberikan pengetahuan bahwa banyak metode dalam belajar salah satunya adalah metode Storytelling.
2. Tim mencontohkan pola pembelajaran menggunakan metode story telling.
3. Memberikan pengetahuan cara menilai kemampuan siswa dalam metode storytelling.
4. Dan melaksanakan praktek metode storytelling.

Pelatihan tentang pengetahuan Kesehatan dalam Keluarga. Dimana ada dua kegiatan pelatihan yakni:

1. Pelatihan tentang pengetahuan tata cara mencuci tangan sebelum makan.
2. Pemanfaatan Pot dan Pekarangan dalam Kegiatan TOGA (Tanaman Obat keluarga)
3. Memberikan pencontohhan pemanfaatan pot dan pekarangan.

Materi yang diberikan:

1. Tim memberikan pengetahuan tentang tata cara mencuci tangan sebelum makan dipresentasikan di ppt
2. Tim memberikan presentasi dengan ppt tentang pengetahuan tanaman obat keluarga (TOGA)
3. Tim Memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan pot dan pekarangan dalam penanaman tanaman yang bisa menjadi obat keluarga seperti sereh dapat memengobati masuk angin /kembung, begitu juga daun dari pohon jarak dapat mengobati kembung dengan cara di badan yang menderita kembung di tutupi dengan daun jarak tersebut kemudian di ikat dengan selendang atau stagen/korset.

C. Penyediaan Sumber Belajar dan Alat Bantu

Pelatihan pada Guru Paud dan Guru TPA tentang Metode Story Telling di sediakan alat peraga yang menjelaskan tentang menggunakan media yang disediakan maka akan membntu guru untuk dapat memberikan ilustrasi tentang apa yang harus di berikan dalam pembelajaran.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak PAUD/TK disesuaikan dengan kemampuannya. Dimana kemampuan belajar dalam menguasai kata-kata baru, lmetode yang dipilih adalah metode bercerita, dibandingkan dengan menggunakan metode pemberian tugas bagi anak. Sedangkan metode pemberian tugas bagi anak PAUD/TPA akan lebih mengena bila digunakan untuk menanamkan kemampuan belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar, seperti menggunting, menempel, atau melipat (Sulistijani (2019)

Pelatihan dalam Menggunakan metode story telling dalam belajar adalah bagaimana seorang guru lebih memahami perspektif kognisi pada siswa dan siswa yang harus di stimulasi. Tekanan stimulasi itu diharapkan siswa mampu dengan mudah memahami dan mempersepsikan arah pengetahuannya.

Alat bantu yang digunakan antara lain adalah: 1) peragaan Huruf dan Angka. 2) Buku Cerita /Hikayat. 3) Peragaan sebuah media yang digambarkan misal seperti gambar angka dan ada gambar dengan gambar kuda tiga ekor. Dll

D. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan kepada:

1. Pelatihan Kepada Guru Paud dan Guru TPA tentang metode pelatihan metode Storitelling dalam pembelajaran. Pada pertemuan pelatihan yang hadir adalah 10 guru paud dan 15 guru TPA. Didapatkan data bahwa guru Paud dan Guru TPA belum pernah mendapatkan pelatahan apapun dalam metode pembelajaran. Begitu juga guru TPA juga belum mendapat pelatihan secara di berikan pelathan yang seringnya mereka mendapatkan pengetahuan dari sekolah dan

kampus yang datang memberikan pelatihan. Dan mereka mendapat pelatihan beragam. Dalam pelatihan tersebut dijelaskan keuntungan dan perlunya dilakukan pada anak usia dini.

2. Pada Pelatihan Kepada Guru Paud dan TPA diberikan pelatihan: pelatihan tentang pembelajaran menggunakan metode storytelling kepada guru Paud dan Guru TPA. Pada pelatihan ini disampaikan dengan menggunakan PPT; materi ini tentang metode yang sering dilakukan disekolah adalah tentang pembelajaran ceramah dan diskusi, ada satu cara belajar disampaikan dengan teknik bercerita. Bercerita dering disebut story = cerita. Telling dengan cara bercerita. Metode ini sering dilakukan pada saat pertunjukan sebuah teater pertunjukan tetapi kemudian berkembang menjadi suatu metode dalam memberikan persuaisi secara tidak memaksa yang kemudian banyak dipraktekkan pada pembelajaran moderen. Menurut Karyadi (2018) “penerapan metode storytelling menggunakan media big book sebagai salah satu alternative metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan mampu memberikan pengalaman baru dan berharga pada anak, rasa ingin tahu dan perhatian anak pun dapat difasilitasi, sehingga anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya”. Sedangkan menurut Novari dkk menjelaskan dalam penelitiannya, “konsep Storytelling yang dapat digunakan untuk menarik minat anak untuk membaca. Konsep storytelling dan bermain, storytelling sambil bermain musik, mengadakan festival story telling dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak. Dengan adanya konsep storytelling ini, story teller atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga pendengar tidak merasa bosan. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak. “
3. Pelatihan Pada kader posyandu tentang pelatihan kesehatan secara sederhana yakni pelatihan tentang tata cara mencuci tangan sebelum makan. Pelatihan diberikan kepada kader posyandu untuk memberikan tata cara membersihkan tangan sebelum berkegiatan.

Dalam memberikan pelatihan tata cara mencuci tangan dilakukan peragaan dalam mencuci tangan. Dan menjelaskan kegunaan tata cara yang diperagakan. Kader posyandu menjadi mengerti dan paham tujuan dengan peragaan. Menurut manurung (2020) menjelaskan, “kesadaran perilaku cuci tangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih rendah. Temuan tersebut mengakibatkan peningkatan kasus Diare. Anak sekolah dasar adalah salah satu mitra yang sangat potensial untuk mendukung perubahan perilaku yang sehat yakni kebiasaan cuci tangan yang benar. Perilaku cuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah menggunakan toilet merupakan tindakan untuk mencegah penyakit diare. Upaya penerapan PHBS memerlukan kemitraan dan peran serta dengan semua pihak. Anak sekolah dasar adalah salah satu mitra yang sangat potensial untuk mendukung perubahan perilaku yang sehat. Perilaku anak sekolah sangat mudah dipengaruhi untuk memiliki perilaku yang benar”. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan. Oleh karena itu penting untuk melakukan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan anak sekolah terkait perilaku cuci tangan sebagai upaya pencegahan kejadian diare.

4. Pelatihan penggunaan pot tanaman dan menggunakan pekarangan dalam TOGA (tanaman Obat Keluarga. Pelatihan ini memberikan pengetahuan yang sangat mudah untuk dilakukan oleh kader Posyandu dan masyarakat untuk menggunakan pot yang dapat ditanam obat yang berguna untuk keluarga. Begitu juga bagi masyarakat yang memiliki pekarangan yang begitu besar sehingga bisa dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat bagi keluarga. Menurut Permatasari dan Ragauni (2019, “Pemanfaatan TOGA selain sebagai obat, juga dapat dimanfaatkan untuk: (1) penambah gizi keluarga (pepaya, timun, bayam), (2) bumbu atau rempah-rempah masakan (kunyit, kencur, jahe, serai, daun salam), (3) menambah keindahan (mawar, melati, bunga matahari, kembang Sepatu”.

E. Kesimpulan

Kegiatan PKM yang dilakukan akan memberikan manfaat. Dan peserta yang dibagi dua kelompok yakni Guru TK/Paud dan Guru TPA) Taman Pendidikan Alquran Merasa diperhatikan dan merasa senang mendapat pelatihan menggunakan metode pembelajaran menggunakan metode storytelling dan kader Posyandu juga merasa senang mendapatkan pelatihan dengan mengetahui bahwa pot dan pekarangan yang di miliki oleh setiap warga dapat dimanfaatkan sebagai tempat tanaman obat keluarga seperti pohon Jarak untuk obat kembung. Juga daun sirih akan membantu untuk obat sakit gigi atau kunyit untuk di gunakan sebagai bumbu masak dan lain sebagainya.

F. Daftar Pustaka

- Albar dkk (2021); Pelatihan, Pendampingan kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wono Mulyo: Jurnal abdidas Vol 2 Nomor 2 Tahun 2021 Hal 392 – 397. Universitas Pahlawan ISSN 27219224- ISSN 27219216.
- Karyadi (2018): Peningkatan ketrampilan Berbicara melalui Metode storytellingf menggunakan media big Book.:Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP) faultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trilogi Vo 1 No 2 (2018).ISSN: 2614 7491 (online).
- Manurung (2020) Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci tangan sebagai Upaya pencegahan penyakit diare pada anak sekolah Darar Marsudirini Katamenanu: Warta Pengabdian Universitas Jember Vol 14 No 2 warta pengabdian: Doi.1019184/WirtPv14i216530. (2020) pp 134-140.
- Permatasari dan Ragauni (2019): Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dikelurahan Cinere dalam penanaman dan Pemanfatan tanaman Obat Keluarga (TOGA), Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia Vol 2 No 1 Mei 2019 129-134: ISSN: 2620-7710(P), ISSN 206210398(e)
- Susantiningasih,dkk (2018): PKM Pelatihan mencuci tangan menggunakan sabun, perilaku hidup bersih dan sehat untuk Masyarakat Indonesia Vol 1 No 1 November 2028 Hal 75 – 84 ISSN 2620-7710 (P), ISSN 26210398(e).

G. Biografi



Dr. Afrina Sari, MSi., lahir di Padang 17 April 1968. Penulis Lulus dalam menempuh pendidikan S1 Pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Ibnu Chaldun pada program Ilmu Komunikasi Jurusan Kehumasan. Lulus tahun 1987. Pendidikan Magister (S2) di Institute Pertanian Bogor (IPB) prodi Komunikasi Pembangunan dan Pedesaan (KMP) Lulus Tahun 2006. Kemudian menyelesaikan Pendidikan doktor di Institute Pertanian Bogor (IPB) Prodi Komunikasi Pembangunan dan Pedesaan (KMP) lulus tahun 2011. Sejak 2019-kini, kuliah pada Fakultas Psikologi Program S3 Psikologi Jurusan Psikologi Pendidikan di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Saat ini, Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur (UBL) ber-alamat di Jalan Raya Ciledug, Petukangan Utara Jakarta Selatan.

Bidang keahlian penulis antara lain: pada bidang ilmu komunikasi: 1) Komunikasi Promosi, 2) Komunikasi pemasaran dan strategi, dan 3) metode penelitian, serta mempunyai ketrampilan dalam 4) Public Speaking. Pada bidang 5) Psikologi mampu membaca Raut Wajah dan perilaku emosional pada individu. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 081513006417 juga bisa kontak Email: afrina.sari@budiluhur.ac.id.



Bab 5

Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Ns. Sondang Ratnauli Sianturi, MSN

Transformasi kesehatan di Indonesia sudah menjadi perhatian penting dalam meningkatkan akses dan kualitas kesehatan masyarakat. Transformasi ini mencakup akses masyarakat ke pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan kesehatan, pengelolaan data kesehatan masyarakat, penggunaan teknologi informasi, serta penguatan sumber daya manusia. Transformasi kesehatan saat ini didukung oleh penggunaan teknologi dalam berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Teknologi sudah berkembang di Rumah sakit dalam bentuk peralatan medis dan juga sistem yang digunakan, Puskesmas dengan menggunakan sistem pendaftaran dan pendataan serta Posyandu.

Posyandu merupakan salah satu program pelayanan kesehatan dasar yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan status kesehatan di Indonesia. Posyandu merupakan layanan kesehatan primer yang diberikan secara terpadu kepada masyarakat khususnya di wilayah pedesaan. Kegiatan posyandu ini merupakan salah satu program pemerintah untuk membantu

masyarakat mendapatkan layanan seperti pemeriksaan kesehatan ibu, bayi dan anak serta lansia, imunisasi, pemberian makanan tambahan bagi anak yang mengalami kurang gizi (Juliati, 2019; Nugraheni & Malik, 2023).

Pelayanan kesehatan primer (*Primary Health Care*) di Indonesia seperti Puskesmas, Poskesdes dan Posyandu masih perlu untuk terus ditingkatkan. Hal ini tampak dalam tidak meratanya pelayanan kesehatan di masyarakat terutama daerah yang jauh dari akses ke RS, sehingga diperlukan strategi penguatan dan pemberdayaan pada pelayanan kesehatan di masyarakat, dalam hal ini adalah penguatan Posyandu. Untuk mendukung transformasi kesehatan khususnya pada masyarakat, perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh kader Posyandu yang didukung dengan penggunaan teknologi informasi.

A. Peningkatan Kualitas Pelayanan Posyandu

Desa Margaluyu memiliki satu puskesmas yang mengelola 5 desa dan terdapat satu orang dokter umum, satu orang bidan pada setiap desa dan ada perawat. Pada Desa Margaluyu ini pun terdapat puskesmas keliling dengan periode waktu 2-3 kali dalam setahun yang dilakukan untuk melakukan pemeriksaan pada lansia yang sakit dan sulit untuk mobilisasi ke Puskesmas. Pelayanan kesehatan di Desa Margaluyu ini dibantu oleh 129 orang kader dimana pada setiap RW terdapat 9-10 orang kader.

Masalah kesehatan tertinggi yang ada di Desa Margaluyu ini yaitu masalah diare pada anak usia sekolah dan anak usia sekolah senang sekali mengonsumsi jajanan yang tidak sehat seperti cimol, cilok dan jarang mencuci tangan. Kader posyandu menyatakan bahwa masyarakat sudah mendapatkan penyuluhan dari puskesmas mengenai mencuci tangan tetapi masyarakat seringkali lupa dan hanya ingat pada bagian ibu jari yang dibersihkan serta telapak tangan.

Informasi mengenai kesehatan dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan merupakan bagian dari peran Puskesmas dan dibantu oleh kader Posyandu. Kader posyandu memastikan bahwa pelaksanaan program posyandu berjalan dengan baik dan berkualitas (Yuniastuti et al., 2021).

Peningkatan kualitas pelayanan posyandu ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu terutama dalam hal kesehatan (Nugraheni & Malik, 2023). Kualitas pelayanan posyandu yang baik dapat membuat kader menjadi lebih aktif dalam kegiatan promotive dan preventif, serta dapat menjadi motivator bagi masyarakat (Ariyanto, 2017; Juliati, 2019; Utario & Haryani, 2022).

Kualitas pelayanan kesehatan di posyandu dapat dilakukan dengan optimal. Hal ini didukung dengan adanya pemberdayaan dan penggerakan masyarakat pada kader posyandu, karena kader posyandu merupakan seseorang yang paling dekat dengan lapisan masyarakat dan diharapkan dapat mengatasi segala macam permasalahan kesehatan.

B. Teknologi dalam Pelayanan Kesehatan

Saat ini dunia sedang menghadapi revolusi industri dimana digitalisasi menjadi salah satu tantangan (Rahmani et al., 2024). Upaya peningkatan peran dan fungsi posyandu pada era saat ini dapat didukung dengan penggunaan teknologi informasi. Teknologi dalam pelayanan kesehatan khususnya di posyandu dapat dikembangkan dengan baik guna meningkatkan layanan administrasi sehingga dapat lebih efisien dan juga sebagai bentuk media informasi dan komunikasi antara posyandu dan masyarakat.

Menurut (Rosari et al., 2023) terdapat beberapa manfaat teknologi dalam bidang kesehatan diantaranya adalah:

1. Memudahkan pasien dalam mengakses informasi dan pelayanan kesehatan
2. Mempersingkat waktu tunggu pasien sehingga pasien tidak perlu mengantri hingga berjam-jam untuk mendapatkan pelayanan.
3. Dengan akses yang lebih cepat dan mudah dijangkau, serta berbagai alat kesehatan yang mempermudah dokter dalam mendiagnosa dan menangani pasien.
4. Penyimpanan dan perawatan data menjadi lebih mudah.
5. Memudahkan monitoring secara online mengenai kondisi pasien.

6. Dengan adanya teknologi, dapat menjangkau pasien lebih luas seperti pasien dari berbagai daerah dapat mengetahui informasi pelayanan kesehatan secara mudah.

Dalam upaya mendukung kualitas pelayanan kesehatan yang efektif sesuai dengan tujuan kesehatan di Indonesia, maka peran dari teknologi informasi sangatlah besar. Saat ini pemerintah sedang mengupayakan untuk mengembangkan sistem informasi yang dapat terintegrasi mulai dari Posyandu, Puskesmas dan Rumah Sakit.

Beberapa penelitian menyatakan adanya inovasi yang dilakukan terkait dengan pengembangan teknologi informasi di posyandu seperti:

1. Pengembangan system informasi posyandu berbasis website dengan menggunakan metode waterfall. Sistem ini digunakan untuk memantau tumbuh kembang anak oleh orang tua serta sebagai media komunikasi kegiatan posyandu (Dwi Fatmawati et al., 2020).
2. Pengembangan sistem informasi kesehatan posyandu (sikepo). System informasi ini berisi penginputan hasil pengukuran, pengelolaan data anak, data kader, jadwal, artikel dan pemantauan perkembangan anak (Dewi & Alfiah, 2023).
3. Implementasi telemedicine pada kader posyamdu digunakan sebagai media konsultasi dan komunikasi kesehatan jarak jauh serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan (Wulan, 2023).
4. Pemanfaatan teknologi informasi berbasis android dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu untuk menyebarkan materi layanan kesehatan yang sudah diolah melalui ponsel android (Mutia et al., 2020).
5. Buku Sistem Informasi Posyandu (SIP) sebagai pedoman pelaksanaan serta adanya system informasi posyandu ibu dan anak berbasis web (Fachri & Zen, 2023).

C. Kesimpulan

Untuk menciptakan kualitas pelayanan kesehatan yang optimal, maka dibutuhkan informasi yang dikelola dengan baik dan aman yang dilakukan

oleh petugas kesehatan dan juga kader posyandu sebagai perpanjangan tangan dari petugas kesehatan di wilayah kerjanya. Selain itu juga, upaya untuk meningkatkan kualitas yaitu dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai masalah-masalah kesehatan secara berkala.

D. Daftar Pustaka

- Ariyanto, E. (2017). *Dukungan petugas kesehatan dan kader posyandu dengan upaya penanganan diare pada balita (1 – 5 tahun) di kota banjarmasin*. 59–63.
- Dewi, I. K., & Alfiah, N. (2023). *Sistem Informasi Kesehatan Posyandu (SIKEPO) di Desa Sindangsari*. 21(2), 63–69.
- Dwi Fatmawati, Y., Rosyadah, R., Dara Damayanti, M., Puti Abigail, D., Ismawati, F., Fil Ilmi, A., Okta Ratnaningtyas, T., Kharisma Persada, Stik., Pajajaran No, J., & Barat, P. (2020). *Kuliah Whatsapp Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Whatsapp Lectures in Improving Mother’S Knowledge on Stunting Prevention in Toddler in the Pandemic Period*. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 45–50.
- Fachri, B., & Zen, M. (2023). *Perancangan Sistem Informasi Posyandu Ibu Dan Anak Berbasis Web*. 5(1), 49–54.
- Juliati, J. (2019). *Peran Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Dusun Titipanjang Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. *Tesis Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia*.
- Mutia, I., Cholifah, W. N., & Yulianingsih, Y. (2020). *PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI BERBASIS ANDROID SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN Dalam melakukan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Kader Posyandu disampaikan menggunakan lembar balik (FlipChart)*. *Lembar balik merupakan salah satu Kesehatan RI tahun 200*. 03(03), 266–272.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). *Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang*. 3(1).
- Rahmani, H., Heni Purnama, M., Sudrajat, D. A., Herdiman, H., Hendra, A., & Lindayani, L. (2024). *IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INTERNET OF THINGS DI SEKTOR PELAYANAN KESEHATAN PRIMER*

(POSYANDU DAN POSBINDU) DI KECAMATAN BATUJAJAR , Kabupaten Bandung Barat , Provinsi Jawa tahun 1990-an dengan berdirinya banyak Batujajar , Kabupaten Bandung Barat Batujajar. 1(1), 21–30.

- Rosari, M. O., Rahmadani, R. N., Khafi, M., & Thiya, M. (2023). *Teknologi Informasi Dalam Bidang Kesehatan Masyarakat*. 1, 165–172.
- Utario, Y., & Haryani, S. (2022). *Pemberdayaan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting , Stimulasi Tumbuh Kembang dan Gizi Seimbang Balita*. 4(November), 519–524. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i3.423>
- Wulan, W. R. (2023). *Telemedicine sebagai Media Konsultasi dan Komunikasi Kesehatan Jarak Jauh pada Kader Kesehatan Posyandu*. 3(1).
- Yuniastuti, A., Iswari, R. S., Susanti, R., & Tursinawati, Y. (2021). *Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita di Pospaud “Melati” Desa Cepoko, Gunugpati Semarang*. *Journal of Community Empowerment*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.15294/jce.v1i1.48834>

E. Biografi



Ns. Sondang Ratnauli Sianturi, MSN., lahir di Purwakarta, pada tanggal 28 Mei 1985. Penulis merupakan dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jakarta sejak 2009. Penulis telah meraih gelar Master of Nursing Science dari Loyola University Chicago tahun 2013. Bidang keahlian penulis antara lain: *Nursing Education, Nursing Informatics, family and community, HIV/AIDS*. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 081316368939. Email: sondangrsianturi@gmail.com.



Bab 6

Sinergi Kesehatan dan Pendidikan: Membangun Masyarakat Berkualitas di Desa Wisata Margaluyu Melalui Posyandu dan Peran Guru

Ainun Nazriah, S.Pd., M.Sc

Bayu Kusumo, S.T., M.T

A. Peran Posyandu dalam Penanggulangan Masalah Kesehatan di Masyarakat

Kesehatan adalah hak dan sekaligus investasi, oleh karena itu kesehatan sebaiknya diusahakan serta dijaga oleh setiap individu dan seluruh elemen bangsa, agar masyarakat dapat menikmati hidup sehat, sehingga pada akhirnya dapat terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Hal ini dilakukan, dikarenakan kesehatan bukanlah tanggung jawab pemerintah saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, termasuk swasta Posyandu adalah bentuk usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, agar memberdayakan masyarakat dan memberikan

kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar

Posyandu sebagai sentral kegiatan masyarakat dalam bidang kesehatan bertugas memberikan pelayanan KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare, dan KIA. Upaya pelayanan terpadu ini adalah cara untuk meningkatkan jangkauan pelayanan. Berdasarkan alasan tersebut, “tujuan didirikannya Posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak balita, angka kelahiran agar terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Dengan demikian Posyandu merupakan kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan (Saepudin et al. 2012)

Pembangunan kesehatan masyarakat desa wisata Margaluyu adalah usaha masyarakat setempat yang mengarah pada peningkatan mutu kesehatan masyarakat melalui perubahan status kesehatan dan gizi. Keefektifan pembangunan kesehatan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di desa Margaluyu tidak dapat dipisahkan dari beragam dukungan dan peran serta aktif yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Dalam hal ini peran yang besar adalah peran Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang secara serentak berhadapan dengan berbagai permasalahan kemasyarakatan termasuk masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat (Punikasari 2010).

Posyandu Desa Wisata Margaluyu adalah perpanjangan tangan daripada puskesmas yang memberi layanan dan peninjauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan posyandu Desa Wisata Margaluyu dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Posyandu sebagai perhimpunan peran serta masyarakat yang melaksanakan sistem pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan taraf kesehatan manusia secara empirik telah dapat meningkatkan pelayanan bidang kesehatan. Kegiatan tersebut meliputi pelayanan imunisasi, pendidikan gizi masyarakat serta pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Rutinitas bulanan di posyandu di Desa Wisata Margaluyu adalah aktivitas yang bermaksud untuk memantau pertumbuhan berat badan

balita dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan konseling gizi, serta memberikan pelayanan gizi dan kesehatan dasar. Adat beberapa syarat untuk menjadi Kader Posyandu, antara lain: Pertama, dipilih dari dan oleh masyarakat setempat. Kedua Bersedia bekerja bersama masyarakat secara suka. Ketiga dapat membaca dan menulis. Keempat Sabar dan mampu menghadapi dan berinteraksi dengan usia lanjut. Dalam pelaksanaannya kegiatan posyandu dilakukan secara koordinatif dan integratif serta saling memperkuat kegiatan dan program untuk keberlangsungan pelayanan di posyandu sesuai dengan situasi dan kebutuhan lokal

Tujuan utama posyandu menurut Effendy adalah menekan angka kematian ibu dan anak, meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak,.Kemudian meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menstimulus peningkatan kemampuan hidup sehat, pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan kepada penduduk berdasarkan geografi, serta meningkatkan pembinaan peran masyarakat dalam rangka alih teknologi untuk swakelola usaha-usaha kesehatan masyarakat.

Kegiatan posyandu Desa Wisata Margaluyu meliputi kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, peningkatan gizi, dan stunting, penanggulangan diare, sanitasi dasar, dan penyediaan obat-obatan. Kegiatan ini bermaksud untuk meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang bayi dan balita, kegiatan ini dihadiri oleh pembina desa, Melalui kegiatan ini peserta dapat mengontrol bayi balita di Posyandu binaan kampung Margaluyu. Kegiatan ini dapat terealisasi dengan baik dikarenakan kerjasama antara pengurus kampung Posyandu dan pembina desa. Dalam kegiatan ini perwakilan dari Puskesmas desa Wisata Margaluyu diwakilkan oleh, Bidan Desa serta para kader. Kegiatan ini merupakan salah satu usaha perubahan terhadap kualitas pelayanan posyandu Desa Wisata Margaluyu agar dapat memberikan pelayanan

yang berkualitas, sehingga warga dapat terjaga kesehatannya khususnya balita dan ibu hamil yang setiap bulannya rutin mendatangi posyandu.

Muninjaya mengatakan bahwa, sistem kerja posyandu tergantung ketersediaannya sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Contohnya kelengkapan bangunan, meja dan kursi, perlengkapan penimbangan, perlengkapan pencatatan dan laporan, dan perlengkapan pelayanan. Kemudian tersedianya dana yang menunjang kegiatan, dan bagaimana persiapan mekanisme pelayanannya.

Sistem kerja posyandu desa Wisata Margaluyu merupakan sistem yang memberikan pelayanan yang di terorganisir dengan jelas dan terencana. Pelaksanaan pelayanannya meliputi program pokok yang dilaksanakan mulai dari pendaftaran, penimbangan, dan pencatatan penyuluhan. Pembinaan serta pemantauan terjadwal dengan terencana. Pelaksanaan pelayanan dilakukan setiap bulan di Desa wisata Margaluyu. Posyandu Desa Wisata Margaluyu adalah program kerja pemerintah dalam rangka mengatasi berbagai masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Desa Wisata Margaluyu. Posyandu Desa Wisata Margaluyu memiliki struktur kerja yang terperinci dan terukur untuk mencapai tujuannya, yaitu kesejahteraan ibu dan anak. Dimana setiap kegiatan direncanakan sebaik mungkin dengan menyiapkan perlengkapan yang menunjang kegiatan, dan mengikuti struktur yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kader posyandu Desa Wisata Margaluyu merupakan bagian utama yang perannya sangat krusial dalam kegiatan posyandu, kader posyandu tersebut terdiri dari tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Margaluyu telah menciptakan program pelatihan untuk kader posyandu agar kader-kader posyandu di desa maupun kelurahan siaga dan memiliki pengetahuan yang luas. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat beberapa syarat menjadi kader posyandu, antara lain: Dipilih oleh masyarakat setempat. Bersedia dan dapat bekerja bersama masyarakat secara sukarela, memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin, serta Sabar dan memahami usia lanjut.

Kader posyandu Desa Wisata Margaluyu adalah unsur yang memiliki peranan penting dalam pelayanan kesehatan dimasyarakat. peran kader pada kegiatan pelayanan posyandu, antara lain adalah Melakukan pendekatan kepada aparat pemerintah dan tokoh masyarakat. Melaksanakan Survey, yang mencakup perkembangan dan penurunan kesehatan posyandu. Mengadakan musyawarah terkait hasil survey dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan peranan kader Posyandu dalam penyelenggaraan pelayanan, antara lain adalah melakukan Sosialisasi terkait hari dan jam buka posyandu kepada masyarakat., mengadakan Penyuluhan, membuat kunjungan rumah untuk memberikan penyuluhan khususnya pada ibu hamil, ibu yang mempunyai bayi/balita,, melakukan Pendampingan dalam rangka menyiapkan peralatan untuk penyelenggaraan kegiatan posyandu sebelum dilaksanakan (menyiapkan buku catatan, KMS, alat peraga), melakukan pendaftaran bayi, balita, ibu hamil, dan ibu usia subur yang hadir di posyandu, menimbang bayi dan balita, kemudian mencatat hasil penimbangan pada KMS, serta melakukan penyuluhan perorangan kepada ibu-ibu yang hadir.

Kader posyandu Desa Margaluyu memiliki sangat penting dalam menjalankan program posyandu di Desa Margaluyu, para kader bertugas memantau masyarakat yang sedang mengandung dan mengobservasi orangtua yang memiliki bayi balita. Kader posyandu Desa Wisata Margaluyu adalah penyambung lidah dan memiliki peran menyampaikan informasi sekaligus mengajak dan menghimbau masyarakat agar sadar menuju posyandu. Kader posyandu Desa wisata Margaluyu juga berkewajiban mengingatkan masyarakat setiap bulannya agar tidak melewatkan kegiatan posyandu

B. Pentingnya Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Pendidikan di Masyarakat

Peran guru sangat penting di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. kedua peran tersebut menyebabkan guru dihormati di berbagai kalangan. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan sosok

yang memiliki tanggung jawab dan tugas terhadap proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan baik jika tidak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Di dalam masyarakat, guru merupakan seseorang yang menjadi pedoman atau panutan bagi masyarakat yang berada di lingkungan sekitar.

Guru mempunyai posisi serta peran yang strategis terutama dalam menciptakan karakter bangsa yang dapat dicontoh melalui kepribadian dan nilai kehidupan. Hal tersebut menjadikan status dan peran guru tidak mudah tergantikan oleh orang lain. Walaupun teknologi telah berkembang sangat canggih dan cepat, hingga sekarang kewajiban guru sebagai pendidik belum digantikan. Seorang guru akan tetap selalu dipandang sebagai salah satu tokoh pembangun bangsa. Guru dituntut untuk cepat beradaptasi dan dapat menyesuaikan sikap dan kepribadiannya sehingga dijadikan teladan bagi masyarakat terutama peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilihat pada sisi sikap maupun perkataannya. Oleh karena itu, sampai saat ini faktor personilitas guru merupakan salah satu kecakapan yang perlu dimilikinya. Profesi guru hendaknya memiliki kepribadian yang bagus dan dapat mempererat koneksi yang baik dalam lingkungan sosialnya. Sehingga guru dapat berperan aktif tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga pada masyarakat

Daerah pedesaan merupakan daerah yang selalu menjadi terabaikan dan tertinggal dalam pembangunan, padahal desa menyimpan banyak potensi alam yang sangat besar yang dapat menjadi *natural capital* untuk pembangunan. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk peningkatan sumber daya manusia pembangunan di pedesaan adalah dengan peningkatan kapasitas dan kompetensi para guru di pedesaan. Seringkali daerah pedesaan menjadi tertinggal dan dilupakan dalam sector pendidikan yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya fasilitas Pendidikan yang tidak memadai, jumlah tenaga pendidik, kualifikasi tenaga pendidik, serta asumsi yang beredar yang menganggap bahwa mereka yang tinggal di pedesaan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi tinggi karena pada akhirnya akan tetap kembali bekerja di sawah

milik mereka, milik tetangga atau orang lain dan nilai yang diyakini bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikantinggi karena akan kembali ke dapur. Nilai-nilai inilah yang menjadi penghambat pembangunan berkelanjutan

Peran guru di Desa Wisata Margaluyu dapat dideskripsikan melalui Kegiatan Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Pelatihan Guru yang dilaksanakan oleh para mahasiswa yang melakukan Kuliah Kerja Nyata dari beberapa perguruan tinggi. tema pelatihan Guru yang telah dilaksanakan di Desa Wisata Margaluyu adalah “Peningkatan Kemampuan Penggunaan IT dan Media *Online* Bagi Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0” yang dilaksanakan di Balai Margaluyu pada tanggal 04 September 2022. Pelatihan ini menargetkan 14 guru yang diwakili oleh para guru PAUD dan guru SD di Desa Margaluyu. Pelatihan ini juga dihadiri oleh Ketua RW 02 Desa Margaluyu dan perwakilan dari Staf Desa Margaluyu. Pelatihan ini dilaksanakan dalam rangka merespon tuntutan dari pemerintah terhadap guru. Untuk itu guru dituntut senantiasa meningkatkan kompetensi.

“Kebijakan pemerintah dalam peningkatan penyelenggaraan pendidikan nasional dapat dilihat dengan disahkannya UU Nomor 20 th 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, kemudian diikuti dengan Undang-Undang No. 14 th 2005 seputar Guru dan Dosen serta PP Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan secara Nasional. Undang Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut menunjukkan adanya tuntutan perbaikan kapasitas tenaga pendidik di lapangan. Hal tersebut lebih dipertegas lewat Undang-Undang No. 14 th 2000 dimana Pemerintah mensyaratkan guru harus/mutlak untuk memiliki kompetensi. Hadirnya media sosial sekarang ini membuat perilaku masyarakat mengalami perubahan dari sisi budaya, etika dan norma yang berlaku (Cahyono, 2016). Oleh karena itu adalah sebuah keniscayaan bagi guru untuk terus meningkatkan kapasitas dan kompetensi sesuai standar-standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Berdasarkan regulasi tersebut diatas, maka perlu difasilitasi pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru. Melalui pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bagi

guru harapannya agar para guru di Desa Margaluyu dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan menggunakan teknologi informasi untuk optimalisasi proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan pemaparan materi dari narasumber mengenai peranan serta pentingnya teknologi informasi untuk pendidikan dan peningkatan kompetensi guru. Narasumber yang dihadirkan memberikan dan berbagi pengetahuan bahwa setiap kegiatan sekolah di berbagai media itu sangat perlu, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat saat ini sudah tidak asing dengan media sosial. Kegiatan ini sangat bermanfaat dan berguna bagi sekolah untuk meningkatkan nilai jual sekolah serta memberikan informasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekolah serta prestasi yang didapatkan oleh siswa. Hal ini telah membuat para orangtua siswa bangga dengan melihat prestasi anaknya di sekolah.

C. Daftar Pustaka

- Charteris, J. d. (2014). Dialogic peer coaching as teacher leadership for professional. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 108-124.
- Darmadi. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional . *Jurnal Pendidikan* , 161-174.
- E, S. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi. *Record and Library Journal.*, 201-208.
- Hafifah1*, N. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 893-900.
- Hafifah1*, N. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 893-900.
- RI, D. (2020). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta (ID).
- Supangat., A. A. (2018). Analisa Pemahaman. *Jurnal Semnas & Pengabdian*, 458-468.

D. Biografi



Ainun Nazriah S.Pd., M.Sc. merupakan dosen tetap pada program studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Krisnadwipayana. Ia merupakan anak terakhir dari pasangan Risnawati dan Hasbullah yang telah menyelesaikan Pendidikan S2 nya di Prancis melalui program Beasiswa Unggulan Kemenristek Dikti, Lulus dari Prancis Ainun sempat menjadi dosen di Sekolah Vokasi Universitas Gadjah

Mada masa bakti 2014 sampai dengan 2017. Penulis saat ini sedang menempuh Pendidikan S3 (Phd) di bidang Social Development di Manila, Filipina. Saat ini penulis juga aktif dalam organisasai KPTCN (Konsorsium Perguruan Tinggi Cendikiawan Nusantara) dan menjabat sebagai Direktur Kerjasama Internasional di Asosiasi DKLPT (Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi). Disamping kesibukannya mengajar di kampus Unkris Jakarta, Penulis juga bekerja sebagai Chief Editor pada Jurnal JPAT (Journal of Public Administration and Theory). Bidang keahlian penulis antara lain: Quality Assurance (Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi), Service Quality, Sosiologi Kebijakan, Inovasi Kebijakan serta Pemberdayaan UMKM Perempuan.



Bayu Kusumo S.T., M.T., lahir di Jakarta, 30 November 1978 Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Teknik Elektro di Universitas Trisakti, S2 jurusan Teknik Elektro di Universitas Trisakti dan sedang menyelesaikan S3 jurusan Manajemen Pendidikan di Philippine Women's University (PWU) Philippine. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Krisnadwipayana Jakarta Indonesia.

Bidang keahlian penulis antara lain: E-learning, AI, Telekomunikasi, Manajemen Pendidikan, Vos Viewer, Quilbot, yang bermanfaat dalam penulisan artikel ilmiah bereputasi internasional dan proses pembelajaran

berbasis ICT. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0816-1927-289. Email: bayu_kusumo@unkris.ac.id.



Bab 7

Tantangan dan Hambatan dalam Pemberdayaan Kader Posyandu dan Guru

Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog

Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom

Dr. Euis Puspita Dewi., M.Si

Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pemberdayaan kader posyandu dan guru memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan di Indonesia. (Harmiardillah et al., 2023) Namun, dalam proses pelaksanaannya seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Pemberdayaan kader Posyandu dan guru merupakan upaya strategis dalam memperkuat pelayanan kesehatan masyarakat dan pendidikan di tingkat lokal. Kader Posyandu memiliki peran vital dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan ibu dan anak, sementara guru menjadi ujung tombak dalam menyampaikan pendidikan kepada generasi muda. (Astuti, 2022) (Suriati et al., 2024) Namun, meskipun memiliki peran yang penting, kedua kelompok ini seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan yang menghambat kemampuan untuk memberikan kontribusi maksimal. Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kemampuan

serta pengetahuan kader posyandu dan guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. (Rachmat et al., 2024). Dalam konteks ini, pembahasan mengenai tantangan dan hambatan dalam pemberdayaan kader Posyandu dan guru menjadi sangat relevan dan penting untuk dipahami lebih lanjut. Dalam masalah ini, akan dibahas secara mendalam mengenai berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut guna meningkatkan efektivitas pemberdayaan kader Posyandu dan guru dalam menyediakan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat di desa wisata Margaluyu. Beberapa tantangan dan hambatan dalam pemberdayaan kader posyandu dan guru antara lain:

1. Pemberdayaan membutuhkan biaya untuk pelatihan, bahan pelatihan, transportasi, akomodasi, dan lainnya yang belum tentu selalu tersedia (Keterbatasan dana dan anggaran).(Hermawan et al., 2024)
2. Keterbatasan sarana dan prasarana pelatihan. Tempat dan peralatan pelatihan yang memadai menjadi kendala.
3. Kader dan guru di daerah terpencil kadang sulit diakses untuk mendapatkan pelatihan.
4. Keterbatasan waktu kader dan guru untuk mengikuti pelatihan. (Pendekatan et al., 2023).Tugas pokok merangkap menjadi kendala.
5. Rendahnya motivasi dan kesadaran akan pentingnya pemberdayaan diri. Padahal partisipasi aktif dibutuhkan.

Demikian beberapa tantangan dan hambatan dalam pemberdayaan kader posyandu dan guru yang sering dihadapi. Upaya mitigasi risiko perlu dilakukan guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.

A. Tantangan Ekonomi

Dalam upaya pemberdayaan kader Posyandu dan guru, tantangan ekonomi menjadi faktor kritis yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program-program tersebut. Tantangan ekonomi mencakup berbagai aspek,

mulai dari keterbatasan sumber daya finansial hingga ketidaksetaraan akses terhadap peluang ekonomi. Dalam konteks ini, pemberdayaan kader Posyandu dan guru seringkali terhambat oleh kondisi ekonomi yang kurang mendukung, baik secara individu maupun dalam skala komunitas.

Berikut ini penjelasan tambahan mengenai tantangan ekonomi yang dikaitkan dengan tantangan dan hambatan dalam pemberdayaan kader posyandu dan guru:

1. Tantangan ekonomi yang dihadapi kader dan guru sendiri. Sebagian besar kader dan guru berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini menjadi kendala bagi mereka untuk mengikuti pelatihan yang membutuhkan biaya transportasi, akomodasi, dan lainnya. (Alamsyah et al., 2024)
2. Keterbatasan anggaran yang disediakan pemerintah daerah untuk kegiatan pemberdayaan. Anggaran yang terbatas menyebabkan cakupan pelatihan dan kegiatannya menjadi terbatas.
3. Kader Posyandu dan guru dari latar belakang ekonomi yang rendah mungkin mengalami kesulitan untuk mengakses pelatihan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Biaya pelatihan, transportasi, dan waktu yang diperlukan untuk mengikuti pelatihan dapat menjadi hambatan bagi mereka. (Sovitriana et al., 2023)
4. Kondisi ekonomi masyarakat yang belum sepenuhnya mampu. Meningkatkan keterampilan kader dan guru belum tentu bisa ditindaklanjuti untuk kepentingan masyarakat karena masalah ekonomi.
5. Ketergantungan program pemberdayaan pada bantuan luar daerah. Rendahnya penerimaan daerah menjadi kendala bagi daerah untuk mandiri menyelenggarakan program pemberdayaan.
6. Lemahnya dukungan dari dunia usaha dan industri. Pemberdayaan membutuhkan kerja sama dengan dunia usaha untuk bimbingan teknis dan peluang kerja.

Penting untuk memahami bahwa tantangan ekonomi tidak hanya memengaruhi kondisi keuangan individu, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam pemberdayaan kader Posyandu dan guru. Oleh karena itu, strategi dan program yang berorientasi pada mengatasi tantangan ekonomi ini perlu diprioritaskan untuk memastikan keberhasilan pemberdayaan kader Posyandu dan guru dalam memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat.

B. Tantangan Sosial dan Budaya

Tantangan sosial dan budaya menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan kader Posyandu dan guru. Berbagai aspek dari konteks sosial dan budaya dapat mempengaruhi upaya-upaya pemberdayaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, ada beberapa cara di mana tantangan sosial dan budaya dapat berkaitan dengan tantangan dan hambatan dalam pemberdayaan kader Posyandu dan guru (Rahmat et al., 2020)

1. Persepsi masyarakat yang masih menganggap rendah peran kader dan guru sehingga kurang mendukung upaya pemberdayaan mereka.
2. Norma dan nilai budaya local yang kurang mendukung partisipasi perempuan sebagai kader. Hal ini menjadi tantangan tersendiri di daerah tertentu.
3. Tradisi lokal yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan formal.
4. Keterbatasan jejaring dan kerja sama antar lembaga terkait akibat rendahnya sosialisasi dan koordinasi.
5. Di beberapa masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau kawasan terpencil, keterbatasan akses ke pendidikan formal dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kualifikasi dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif. Hal ini dapat menghambat rekrutmen dan retensi guru di daerah tersebut.

6. Kondisi keamanan dan ketertiban di beberapa daerah yang kurang mendukung pelaksanaan pelatihan di luar lingkungan sekolah/posyandu.
7. Stigma terhadap kondisi kesehatan tertentu atau profesi tertentu, serta diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu, dapat menghambat partisipasi dan kontribusi aktif kader Posyandu dan guru dalam program pemberdayaan.
8. Kurangnya dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan posyandu/sekolah karena faktor budaya dan sosial.
9. Perbedaan nilai dan keyakinan antara petugas kesehatan atau pendidik dengan masyarakat dapat menghambat efektivitas komunikasi dan interaksi antara kader Posyandu/guru dengan masyarakat yang dilayani.
10. Masih adanya praktik-praktik kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan pengetahuan dan keterampilan baru. (Tigar, 2022)

Dengan menyadari dan memahami tantangan sosial dan budaya yang ada, langkah-langkah yang sensitif secara budaya dapat dirancang untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Ini termasuk pengembangan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan berorientasi pada masyarakat, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan dan pendidikan di dalam konteks budaya masyarakat yang dilayani.

C. Tantangan Teknologi

Tantangan teknologi merupakan faktor yang signifikan dalam upaya pemberdayaan kader Posyandu dan guru, terutama mengingat peran teknologi yang semakin dominan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pemberdayaan ini, tantangan teknologi dapat mempengaruhi berbagai aspek, baik dalam hal akses terhadap teknologi maupun pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program-program pemberdayaan. Beberapa tantangan teknologi yang berkaitan dengan pemberdayaan kader posyandu dan guru antara lain:

1. Keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi seperti internet yang memungkinkan pembelajaran daring atau pelatihan online. Banyak daerah yang belum terhubung.
2. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader/guru dalam mengutilisasi teknologi seperti komputer, smartphone, aplikasi pembelajaran digital untuk menunjang pekerjaan.
3. Ketergantungan pada sarana teknologi milik pihak lain karena daerah belum dapat menyediakannya sendiri untuk kegiatan pemberdayaan.
4. Tantangan teknologi juga dapat mengakibatkan ketidaksetaraan akses dan penggunaan teknologi di antara kader Posyandu dan guru. Mereka yang memiliki akses dan keterampilan teknologi mungkin lebih mampu mengambil keuntungan dari sumber daya dan peluang yang tersedia, sementara yang lain yang kurang terampil atau tidak memiliki akses terhadap teknologi tersebut mungkin tertinggal.
5. Cepatnya perkembangan teknologi memunculkan tantangan baru yang harus dikuasai melalui pemutakhiran pengetahuan dan keterampilan secara terus-menerus.
6. Masih rendahnya literasi digital di kalangan kader/guru yang menjadi hambatan untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi.
7. Belum terintegrasinya penggunaan teknologi edukatif dalam kegiatan pemberdayaan kader dan guru.

Dengan menyadari dan memahami tantangan teknologi yang ada, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Ini termasuk pengembangan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan kader Posyandu dan guru, pemanfaatan teknologi yang sederhana dan mudah diakses, serta dukungan untuk meningkatkan keterampilan teknologi.

Pemberdayaan kader Posyandu dan guru di Desa Wisata Margaluyu menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks, yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, serta teknologi. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi kemampuan kader Posyandu dan guru dalam menyediakan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas

bagi masyarakat desa. Berikut adalah beberapa kesimpulan mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi di antaranya:

1. Dari sisi sosial dan budaya, persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung peran perempuan sebagai kader menjadi kendala. Tradisi lokal yang masih kuat juga berpotensi menghambat penerimaan pembelajaran baru.
2. Secara teknologi, keterbatasan infrastruktur TIK serta rendahnya literasi digital kader dan guru menjadi hambatan utama. Akses terhadap sarana TIK yang memadai juga masih terbatas di desa tersebut.
3. Kondisi geografis Desa Margaluyu yang terpencil di pegunungan dapat mempersulit aksesibilitas untuk kegiatan pemberdayaan. d. Keterbatasan waktu dan tenaga kader serta guru untuk mengikuti pelatihan lantaran merangkap tugas juga menjadi penghambat. Oleh karena itu, upaya antisipasi yang menyeluruh diperlukan dalam menanggulangi berbagai tantangan tersebut demi mendukung pemberdayaan sumber daya manusia di Desa Wisata Margaluyu. (Jusmawandi, 2022)

D. Daftar Pustaka

- Alamsyah, R., Sari, S. D. M., Fahrezi, R., Alpriansyah, A., Fortiana, J., Nabila, S. N., Selpiyana, M., Irawan, V. E., Ayuni, R. M., Putri, R. A., Apriliyanti, S., Fathurrazaq, M. A., Septian, D. R., Febriyani, F., Liana, A., Putriani, W., Yusup, R. M., Kasih, A. N., Fadilah, M. R., ... Riany, M. (2024). Mewujudkan Kestabilan Ekonomi dan Pencegahan Stunting demi Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(01), 39–60. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i01.947>
- Astuti, D. S. T. (2022). Pengaruh Pendidikan Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(2)(1), 83–89.
- Harmiardillah, S., Akbar, M., Firdaus, I., & Rahmadani, A. (2023). *Edukasi Kesehatan Sebagai Upaya Optimalisasi*. 6(1), 1–7.
- Hermawan, H., Mahiswara, A. L., Afif, F., Hendrajaya, A. M. P., & Girsang, P. T. B. (2024). Peternakan Kambing untuk Wisata Pendidikan dan Rekreasi. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i1.546>

- Jusmawandi. (2022). Peran Pemuda Dalam Pembangunan Ekonomi (Studi Kualitatif Tentang Ketenagakerjaan). *Pendidikan Nusantara*, 2, 97–109. <https://doi.org/10.52796/jpnu.v2i2.54>
- Pendekatan, P., Terhadap, A., & Rahaju, A. (2023). *Pelatihan Pengelolaan Paud Kecamatan Sukasari*. V(1), 491–500.
- Rachmat, M., Nasrah, N., Arfajah, A. A., Amiruddin, N., Parawansa, A., Songgo, C. B., Ramadani, D. N., Saleh, K., & Palutturi, S. (2024). Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Melakukan Edukasi Imunisasi Metode Komunikasi Antar Pribadi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 1988. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.21819>
- Rahmat, H. K., Sari, F. P., Hasanah, M., & ... (2020). Upaya pengurangan risiko bencana melalui pelibatan penyandang disabilitas di Indonesia: Sebuah tinjauan kepustakaan. *Jurnal Manajemen ...* <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/view/623>
- Sovitriana, R., Mais, R. G., & Sintawati, S. (2023). *Pencegahan Stunting Pada Anak di Desa Mekarsari, Bogor : Sebuah Tinjauan Literatur*.
- Suriati, I., Umrah, A. S., & Hikma, N. (2024). Pelatihan Konseling bagi Kader untuk Kelompok Kerja Operasional Posyandu (Pokjanal Posyandu). *JPM: Jurnal Pengabdian ...*, 4(3), 367–374. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i3.1483>
- Tigar, A. G. (2022). Implementasi Pengangkatan Dan Pemberhentian Perangkat Desa Tahun 2022 di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Esensi Hukum*, 4(2), 198–209. <https://journal.upnvj.ac.id/index.php/esensihukum/article/view/171>

E. Biografi



Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog, bekerja sebagai dosen Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI sejak tahun 1996. Saat ini di Universitas Persada Indonesia YAI menjabat sebagai Kapordi Magister Sains Psikologi dan Wakil Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).

Sebagai Psikolog di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi Jakarta sejak tahun 2000 hingga Sekarang. Bertugas sebagai tenaga ahli Psikolog Klinis di Panti Sosial milik Dinas Sosial DKI Jakarta diantaranya

Panti Sosial Bina Laras (PSBL) HS 1, PSBL HS 3, Rumah Aman (RA), PSAA Putra Utama 4, PSTW Budi Mulia 4 dan Panti Sosial Bhakti Kasih (PSBK), dan beberapa UIILS di Jakarta sejak tahun 2016 hingga sekarang.

Lahir di Semarang 5 Maret 1969, penulis pernah menempuh pendidikan S1, S2 dan S3 jurusan Psikologi di Universitas Surabaya & Universitas Persada Indonesia YAI. Pernah memperoleh berbagai penelitian dari Hibah Ristekdikti tahun 2013, 2014 dan tahun 2020/2021 dari Kemendikbudristek serta Hibah Pengabdian Masyarakat PKM Kemendikbudristek pada tahun 2020. Dana/Hibah Matching Fund – Kedaireka tahun 2022 dan Hibah PKM tahun 2023. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0812 1805 334. Email: rilla.sovitriana@gmail.com.



Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom., lahir di Semarang, 29 Mei 1966. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Komputer di Universitas Gadjah Mada (UGM), S2 jurusan Magister Teknologi Informasi di Universitas Indonesia (UI) dan S3 jurusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I (UPI Y.A.I) Jakarta dan Direktur LPPM UPI Y.A.I.

Bidang keahlian penulis antara lain: Sistem Informasi dan Teknik Informatika yang bermanfaat dalam penulisan buku ini. Saat ini aktif mengelola group telegram untuk hibah Dikti di [t.mem/hibahdikti](https://t.me/hibahdikti) yang beranggotakan lebih kurang 8000 dosen di seluruh Indonesia. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0896-0875-1887. Email: sularso2007@gmail.com.



Dr. Euis Puspita Dewi, M.Si., lahir di Jakarta, 25 Oktober 1975. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Arsitektur di Universitas Indonesia (UI), S2 jurusan Arsitektur Lanskap di Institut Pertanian Bogor (IPB) yang sekarang bernama IPB University dan S3 jurusan Arsitektur di Universitas Indonesia (UI). Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I (UPI Y.A.I) Jakarta dan Asisten Wakil Direktur Bidang Penelitian LPPM UPI Y.A.I.

Bidang keahlian penulis antara lain: Arsitektur dan Kawasan Wisata yang bermanfaat dalam penulisan buku ini. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0878-8015-6822. Email: euis.pd75@gmail.com.



Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog memperoleh Sarjana Psikologi dari Universitas Medan Area (UMA) dan mendalami Profesi Psikologi Klinis di Universitas Sumatera Utara (USU), serta Doktorat Psikologi di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penulis merupakan dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat. Selain menjadi dosen, penulis juga aktif melakukan praktek Psikologi dan menjadi relawan bencana alam. Penulis melakukan berbagai riset khususnya berkaitan dengan Psikologi Klinis, Psikologi Keluarga, Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, Psikologi Bencana yang telah dipresentasikan di pertemuan ilmiah maupun penerbitan di jurnal ilmiah. Rekam jejak riset dan publikasi penulis bisa diakses di SINTA ID: 5988388 dan di <https://scholar.google.co.id/citations?user=P9oCYx0AAAAJ&hl=en>. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui email: evi.syafrida.nasution@upi-yai.ac.id.



Peningkatan & Pemberdayaan

Kader Posyandu dan Guru

di Desa Wisata Margaluyu

Buku "PENINGKATAN DAN PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DAN GURU DI DESA WISATA MARGALUYU" menyajikan panduan komprehensif untuk meningkatkan dan memberdayakan kader Posyandu dan guru di Desa Wisata Margaluyu. Buku ini mengeksplorasi potensi desa dalam bidang kesehatan dan pendidikan, menjelaskan konsep pemberdayaan yang relevan, serta menawarkan strategi peningkatan kompetensi bagi kader Posyandu dan guru. Fokusnya adalah pada pemberdayaan kader Posyandu untuk pelayanan kesehatan masyarakat dan sinergi antara kesehatan dan pendidikan untuk membangun masyarakat yang berkualitas. Tantangan dan hambatan dalam pemberdayaan juga diidentifikasi, dengan solusi dan strategi mitigasi yang disediakan. Buku ini menjadi panduan praktis bagi pemerintah desa, praktisi kesehatan, pendidik, dan komunitas lokal untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pemberdayaan kader Posyandu dan guru, sehingga menciptakan desa yang sehat, terdidik, dan mandiri.

Penerbit
litrus.



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitrus.co.id
📧 @litruspenerbit
📞 literasinusantara_
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-623-114-950-3



9 786231 149503